



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Das'ad Latif
dalam Video Youtube

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S.Sos.) / Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom.)

Oleh:

Alir Tirta Galih Setia Andika
(NIM: B91217107)

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alir Tirta Galih Setia Andika

NIM : B91217107

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul ***Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Das'ad Latif dalam Video Youtube*** merupakan karya hasil penelitian pribadi. Pemikiran maupun suatu hal yang bersumber dari pihak lain, telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Jika di lain waktu ditemukan serta terbukti melakukan pelanggaran atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yaitu berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Sidoarjo, 24 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Alir Tirta Galih Setia Andika

NIM: B91217107

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : ALIR TIRTA GALIH SETIA ANDIKA
NIM : B91217107
Program Studi : Komunukasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Das'ad Latif
dalam Video Youtube

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 24 Juni 2021

Menyetujui
Pembimbing,



(Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI)

NIP:196906122006041018

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

GAYA BAHASA DAKWAH USTADZ DAS'AD LATIF
DALAM VIDEO YOUTUBE

SKRIPSI

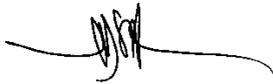
Disusun Oleh:

Alir Tirta Galih Setia Andika
NIM: B91217107

Telah menyelesaikan ujian dan dinyatakan lulus dalam
ujian Sarjana Strata Satu pada tanggal 6 Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I



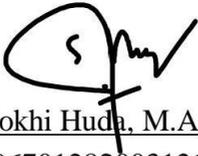
Tias Satria Adhitama, S.Sos, M.A
NIP: 197805092006041004

Penguji II



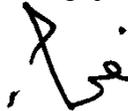
Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I
NIP: 195701211990031001

Penguji III



Dr. Sokhi Huda, M.Ag
NIP: 196701282003121001

Penguji IV



Dr. H. Fahrur Razi, S.Ag, M.HI
NIP: 196906122006041018

Surabaya, 6 Juli 2021

Dekan




Dr. M. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alir Tirta Galih Setia Andika
NIM : B91217107
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan
Penyiaran Islam
E-mail address : alir.tirta@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Das'ad Latif dalam Video Youtube

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap

mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Alir Tirta Galih S. A.', written in a cursive style.

(Alir Tirta Galih S. A)

ABSTRAK

Alir Tirta Galih Setia Andika, B91217107, 2021. Gaya Bahasa Dakwah Ustadz Das'ad Latif dalam Video *Youtube*.

Skripsi ini meneliti tentang gaya bahasa dakwah Ustadz Das'ad Latif dalam Video *Youtube* yang berjudul "Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita". Mendalami gagasan yang disampaikan oleh da'i berdasarkan segi bahasa bukan non bahasa yang meliputi pilihan kata, nada suara, dan struktur kalimat.

Untuk mendeskripsikan persoalan gaya bahasa tersebut, penelitian ini menggunakan tehnik analisis kualitatif Miles dan Huberman yang dimulai dengan melakukan reduksi data, kemudian penyajian data, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah ustadz Das'ad Latif dalam video *youtube*, menggunakan gaya bahasa yang beragam, antara lain; gaya bahasa resmi, tak resmi, percakapan, sederhana, mulia dan bertenaga, menengah, serta beberapa struktur kalimat, seperti: klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

Kemudian peneliti juga menemukan gaya bahasa dakwah seperti *taklim* dan *tarbiyah*, *tadzkir* dan *tambih*, *targhib* dan *tabsyir*, *tarhib* dan *inzar*, *qashas* dan *riwayat*, serta *amar* dan *nahl* yang digunakan oleh ustadz Das'ad Latif dalam menyampaikan dakwahnya di *youtube*.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Media dakwah, Ustadz Das'ad Latif.

ABSTRACT

Alir Tirta Galih Setia Andika, B91217107, 2021. Ustadz Das'ad Latif's Da'wah Language Style in Youtube Videos.

This thesis examines the preaching style of Ustadz Das'ad Latif in a Youtube video entitled "The Easiest Heaven's Door is in Our House". Exploring the ideas conveyed by the preacher based on non-language aspects of language which includes word choice, tone of voice, and sentence structure.

To describe the problem of language style, this study uses Miles and Huberman's qualitative analysis technique which begins with data reduction, then data presentation, to drawing conclusions and verification.

The results of this study indicate that the preaching of Ustadz Das'ad Latif in YouTube videos, uses various language styles, including; formal, informal, conversational, simple, noble and powerful, medium, and some sentence structures, such as: climax, anticlimax, parallelism, antithesis, and repetition.

Then the researchers also found da'wah language styles such as taklim and tarbiyah, tadzkir and tanbih, targhib and tabsyir, tarhib and inzar, qashas and history, as well as amar and nahl used by ustadz Das'ad Latif in delivering his da'wah on youtube.

Keywords: Language Style, Da'wah Media, Ustadz Das'ad Latif.

مختصرة نبذة

Alir Tirta Galih Setia Andika, B91217107, 2021.

أسلوب اللغة الدعوية الأستاذ داسعد لطيف في فيديوهات يوتيوب

تبحث هذه الأطروحة في أسلوب الوعظ الذي استخدمه الأستاذ داسعد لطيف في فيديو على موقع يوتيوب بعنوان "باب الجنة الأسهل في بيتنا". استكشاف الأفكار التي ينقلها الواعظ بناءً على الجوانب غير اللغوية للغة والتي تشمل اختيار الكلمات ونبرة الصوت وتركيب الجملة

لوصف مشكلة أسلوب اللغة ، تستخدم هذه الدراسة تقنية التحليل النوعي لمايلز وهوبرمان والتي تبدأ بتقليل البيانات ، ثم عرض البيانات ، وصولاً إلى استخلاص النتائج والتحقق منها

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن دعوة الأستاذ داسعد لطيف في فيديوهات اليوتيوب تستخدم أساليب لغوية مختلفة منها: رسمي ، غير رسمي ، محادثة ، بسيط ، نبيل وقوي ، متوسط ، وبعض تراكيب الجمل ، مثل: الذروة ، والمضاد ، والتوازي ، والنقيض ، والتكرار

ثم وجد الباحثون أيضاً أساليب لغة الدعوة مثل التكليم والتربية والتذكير والتنبيه والترغيب والتابيسير والطرح والإنصار والقصاص والتاريخ ، وكذلك عمار ونحل الذي استخدمه الأستاذ داسعد لطيف في إيصال دعوته. واه على يوتيوب

الكلمات المفتاحية: أسلوب اللغة ، إعلام الدعوة ، الأستاذ داسعد لطيف

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
ABSTRACT	viii
مختصرة نبذة	ix
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II.....	14
KAJIAN TEORETIK	14
A. Kerangka Teoretik.....	14

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	43
METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Unit Analisis	50
C. Jenis dan Sumber Data	50
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV.....	57
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	57
B. Penyajian Data	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	72
BAB V	108
1. Simpulan.....	108
2. Saran dan Rekomendasi	109
3. Keterbatasan Penelitian	109
Daftar Pustaka	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah yang dibawa oleh seorang nabi agung nan mulia bernama Muhammad Shollollohu ‘alaihi wa sallam. Mulai dari awal turunnya amanah kenabian pada tahun 610 M di gua Hira’- hingga saat ini, Islam tak pernah lepas dari berbagai kegiatan dakwahnya. Para sahabat, *tabi’in*, *tabi’it tabi’in*, hingga era para ulama sekarang kegiatan dakwah akan senantiasa dikembangkan agar Islam selalu mudah diterima dan diterapkan oleh ummat. Bahkan dakwah telah menjadi sebuah keilmuan tersendiri yang banyak dipelajari pada perguruan tinggi. Beberapa pakar dakwah seperti Syekh Ali Mahfudz, memberikan definisi dakwah sebagai kegiatan yang mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah swt, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.¹

Secara harfiah, dakwah berarti mengajak atau menyeru. Dakwah merupakan salah satu dari istilah keagamaan yang telah banyak disalahgunakan baik fungsi maupun hakikatnya. Terlebih ketika kata atau istilah tersebut telah menjadi bagian bahasa Indonesia yang dibakukan dan mempunyai makna beragam. Dalam kamus bahasa Indonesia misalnya, kata dakwah diartikan antara lain propaganda yang mempunyai konotasi positif dan negatif. Sementara dakwah dalam istilah agama Islam

¹ A. Ilyas Ismail & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 29

konotasinya selalu tunggal dan positif. Yakni mengajak kepada peningkatan ibadah dan pengabdian pada sang khalik (dalam arti luas). Bahkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan bagian dari prinsip ajaran yang diwajibkan.²

Dakwah merupakan suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi Imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa, dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³

Pada umumnya, kegiatan dakwah membutuhkan suatu media penyampaian materi atau media komunikasi dari da'i (penceramah) kepada mad'u (audien). Menurut Asmuni Syukir (1981:41), media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.⁴ Alat-alat tersebut dapat berupa apa saja yang berhubungan dengan da'i, seperti misalnya; podium, buku, televisi, radio, majalah, *sound system*, dan lain sebagainya. Di era moderen seperti saat ini, ketika teknologi berkembang pesat di tengah masyarakat, manusia semakin dimudahkan dalam banyak hal. Pada kegiatan dakwah misalnya, terdapat tambahan kemudahan bagi para da'i dalam menyampaikan

² Sunarto, *Etika Dakwah, Edisi Revisi* (Surabaya: Jaudar Press, 2018), h. 4

³ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), h. 28

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah- Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. Ke-6, h. 345

dakwahnya kepada mad'u, yakni dapat dilakukan melalui media sosial, salah satunya adalah *Youtube*.

Media sosial *Youtube* termasuk dalam media komunikasi jenis dengar pandang atau yang biasa disebut dengan media audiovisual. *Youtube* adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan *PayPal* pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, serta berbagi video. Perusahaan ini berpusat di San Bruno, California, serta menggunakan teknologi *Adobe Flash Video* dan *HTML5* untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip tayangan TV, dan video musik.⁵

Media adalah suatu proses penyampai pesan melalui alat-alat elektronik baik yang berbentuk audio, audio visual, dan sebagainya.⁶ Sehingga pengertian media dakwah alat-alat yang dipergunakan dalam penyampaian pesan dakwah kepada umat. Media dakwah menjadi salah satu unsur yang sangat penting bagi keberhasilan dakwah. Terlebih pada era moderen seperti saat ini, dimana umat lebih suka mengoperasikan gawai di rumah daripada keluar rumah untuk mengikuti pengajian agama di sebuah masjid baik dari kalangan anak-anak, remaja, hingga dewasa sekalipun. Atau terlalu sibuk mengurus pekerjaan, hingga tak ada waktu- selain malam hari sepulang kerja- untuk mengikuti kajian rutin. Melihat fenomena tersebut, maka tak heran jika para ulama saat ini mulai melebarkan media

⁵ Wikipedia, *Youtube*. <https://id.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2021

⁶ Istina Rakhmawati, *Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah*, (Kudus: At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Vol.4, No.1, 2016) h. 50

dakwah ke beberapa media sosial yang ada. Seperti youtube, instagram, whatsapp, twitter, blog, dan lain-lain.

Seperti halnya Ustadz Dr. H. Das'ad Latif, S.Sos. S.Ag. M.Si. Ph.D seorang mubaligh asal Makassar. Selain berdakwah di televisi, sejak tanggal 11 oktober 2017 lalu beliau telah menggunakan media sosial *Youtube* sebagai salah satu media dakwahnya. Saat ini pengikut akun *Youtube*-nya atau *subscriber* mencapai 1,77 juta orang dengan rata-rata jumlah penonton/viewers untuk masing-masing video sebanyak 4 juta tayangan.⁷ Terbilang cukup banyak diminati oleh masyarakat sebab seimbang dengan penonton ceramah di channel youtube pendakwah terkenal lainnya, seperti Ustadz Abdul Shomad, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Basalamah Khalid, dan lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi salah satu media dakwah yang efektif bagi Ummat. Namun perlu diperhatikan, karena media yang digunakan hanya dapat menyalurkan audio visual atau audio saja, maka tentu tantangan dakwah yang dihadapi oleh para pendakwah sedikit berbeda. Jika dakwah di atas mimbar (ceramah/khotbah) da'i dapat melakukan kontak mata, interaksi langsung dengan ummat, maupun humor spontan akibat kejadian tiba-tiba, maka dakwah melalui media sosial tentu tidak dapat melakukan hal yang demikian. Namun, dakwah melalui media sosial tetap dapat menarik minat ummat melalui keunikan yang dimiliki oleh pendakwah tersebut.

Karena Ustadz Das'ad Latif adalah orang Makassar, maka tidak heran jikalau ia sering menyelipkan bahasa daerahnya, yakni bahasa Mangkasara' atau bahasa Melayu

⁷ Lihat channel youtube Das'ad Latif, [diakses pada tanggal 15 Juni 2021: https://youtu.be/k4aD19MimrE](https://youtu.be/k4aD19MimrE)

Makassar, atau bahasa Makassar di antara bahasa Indonesia dalam menyampaikan dakwah. Terutama saat dakwah dilaksanakan di daerah Makassar sendiri seperti pada video youtube berjudul “*Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita*” dengan alamat link yang dapat diakses adalah <https://youtu.be/k4aD19MimrE>.

Pemilihan kalimat daerah tersebut, yang kemudian disisipkan pada dakwah atau ceramah dapat menimbulkan rasa kedekatan/ kekeluargaan antara pendakwah dengan ummat/ mad’u yang hadir. Sebab mereka juga berasal dari suku daerah yang sama, yakni Sulawesi Selatan. Adapun untuk ummat Islam yang menyaksikan dakwah Ustadz Das’ad Lathif melalui video *Youtube* - namun berasal dari daerah yang berbeda (bukan berbahasa Makassar), mereka tetap dapat memahami maksud yang disampaikan sebab dakwah tersebut masih didominasi oleh bahasa Indonesia. Salah satunya adalah bait kalimat berikut ini yang ada pada video dakwah ustadz Das’ad Latif berjudul “*Pintu Surga Termudah ada di Rumah Kita*”: “*Saya bilang na kasih pecah piring Ustadz, - kasih pecah semua - piring boleh dibeli. Na kasih pecah semua televisi – biar, supe dah berhenti nonton sinetron. Na kasih pecah – kasih pecah semua. Kenapa? Piring, televisi boleh dibeli lagi, harga diri sebagai suami tidak boleh diinjak-injak isteri. Takbirr!*”⁸

Setiap orang dalam berkomunikasi tentu memiliki gaya atau ciri khasnya masing-masing. Gaya yang dimaksud di sini adalah meliputi pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, dan lain sebagainya. *style* atau gaya komunikasi tersebut dapat disebut sebagai gaya bahasa, yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara

⁸ Lihat channel youtube Das’ad Latif, [diakses pada tanggal 15 Juni 2021: https://youtu.be/k4aD19MimrE](https://youtu.be/k4aD19MimrE)

khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).⁹ Termasuk dalam hal dakwah, seorang da'i tentu memiliki keunikan gaya bahasa tersendiri saat berdakwah sesuai dengan karakter pribadinya. Ada yang lucu, tegas, santai, tergesa-gesa, dan lain sebagainya. Gaya bahasa tersebut juga dapat berpengaruh pada pesan dakwah yang disampaikan da'i.

Ustadz Das'ad Latif merupakan salah satu ulama pendakwah Islam yang memiliki gaya bahasa tersendiri dalam penyampaian dakwahnya. Sehingga jika ada yang mendengar audio atau suaranya saja, orang tersebut akan langsung dapat menebak, bahwa yang sedang berceramah adalah ustadz Das'ad Latif. Namun apakah yang menyebabkan keunikan pada gaya bahasa dakwah Ustadz Das'ad Latif tersebut? apakah pemilihan kata yang digunakan? Atau nada suara bicaranya? Sehingga mad'u (audien) banyak memberikan komentar positif dalam video dakwahnya di youtube?¹⁰ Maka pada penelitian ini, penulis hendak mengkaji lebih jauh tentang gaya bahasa dakwah Ustadz Das'ad Lathif melalui video dakwahnya di *youtube*. Memahami dari segi susunan kalimat, pilihan kata, keunikan, dan lain sebagainya dengan harapan hasil dari penelitian dapat menjadi suatu tambahan keilmuan bagi dunia dakwah Islam terutama program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Dakwah Ustadz Das'ad Latif dalam Video Youtube yang diunggah oleh akun *official* dakwah beliau pada

⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010) h. 112

¹⁰ Lihat channel youtube Das'ad Latif, [diakses pada tanggal 15 Juni 2021: https://youtu.be/k4aD19MimrE](https://youtu.be/k4aD19MimrE)

tanggal 28 April 2021 dengan judul Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita mengandung banyak keunikan gaya bahasa dakwah tersendiri. Maka rumusan masalah yang dapat dibentuk untuk penelitian ini adalah tentang bagaimana gaya bahasa dakwah ustadz Das'ad Latif dalam Video Youtube?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan serta mengkaji gaya bahasa dakwah Ustadz Das'ad Latif dalam video *youtube*.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretik

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan topik gaya bahasa pesan dakwah Ustadz Das'ad Lathif dalam Video *Youtube*.
2. Menjadi bahan masukan untuk pengembangan ilmu bagi pihak-pihak tertentu khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada para pengelola lembaga akademik tentang realitas obyek penelitian sekaligus memperoleh bekal aplikatif untuk memperbaikinya.
2. Menambah wawasan bagi para praktisi di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada yang berhubungan dengan gaya bahasa dakwah ustadz Das'ad Lathif di Youtube, sehingga dapat

diterapkan dan dimanfaatkan pada masyarakat, lembaga, dan seterusnya.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjelasan dari ide abstrak yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.¹¹ Berikut ini akan dijelaskan tentang istilah-istilah yang akan digunakan dalam pembahasan:

A. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.¹²

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemaknaan kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Masalah nada

¹¹ La Ode Syamri, *Definisi Konsep Menurut Para Ahli*, diakses pada tanggal 28 Februari 2021 dari <https://laodesyamri.net/2015/01/02/definisi-konsep-menurut-para-ahli/>

¹² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010) h. 112

yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi, jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.

Bila kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan menerima pengertian ini, maka kita dapat mengatakan, “*cara berpakaian*nya menarik perhatian banyak orang”, “*cara menulisnya* lain dari kebanyakan orang” dengan “*gaya berpakaian*”, “*gaya menulis*”, dan “*gaya berjalan*”. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya.

Akhirnya *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai *cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)*.

B. Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da’wah*” (الدعوة). *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang,

mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menanggapi, dan meratapi. (Ahmad Warson Munawir, 1997: 406) ¹³

Pengertian dakwah secara terminologi menurut Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya yang berjudul *Hidayat al-Mursyidin*, dijelaskan bahwa dakwah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁴ Kemudian menurut Jamaluddin Kafie, dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, kelompok, atau segolongan umat Islam sebagai aktualisasi Imaniyah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem, dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa, dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁵

Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli dakwah menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik. ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadist. Ukuran teks ini lebih stabil dibanding ukuran akal yang senantiasa dinamis sesuai dengan konteksnya, meski teks

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah- Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. Ke-6, h. 5

¹⁴ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin*, Terj. Khodijah Nasution, (Yogyakarta: 1970), h. 17

¹⁵ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Indah, 1993), h.

sendiri memerlukan penafsiran konteks. Dengan ukuran ini, metode, media, pesan, tehnik, harus sesuai dengan maksud syariat Islam (*maqoshid al-syariah*). Karenanya, pendakwah pun harus seorang muslim. Berdasarkan pada rumusan beberapa definisi dakwah diatas, maka secara singkat dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam.¹⁶

C. Media Video Youtube

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang bermakna perantara, tengah, atau pengantar (Arsyad, 2006:3).¹⁷ Dalam bahasa Inggris, media merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti tengah, antara, atau rata-rata. Dari pengertian tersebut, para ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan).¹⁸

Kemudian video adalah alat yang dapat informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajar-kan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan dapat mempengaruhi sikap.¹⁹ Sedangkan pengertian *Youtube* adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan *PayPal* pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, serta berbagi video. Perusahaan ini berpusat di San Bruno, California, serta

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah- Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. Ke-6, h. 16

¹⁷ Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah- Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. Ke-6, h, 345

¹⁸ *Ibid*, h. 345

¹⁹ Cecep Hustaindi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, (Bogor, Penerbit Ghalia Indonesia, 2015), h. 64

menggunakan teknologi *Adobe Flash Video* dan *HTML5* untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip tayangan TV, dan video musik.²⁰

Sehingga media video *youtube* dalam kegiatan komunikasi dapat diartikan sebagai alat penghubung pesan antara komunikator dengan komunikan yang bersifat audiovisual.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka oleh penulis pada bagian pembahasan akan disusun menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas langkah-langkah penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum. Terdiri dari beberapa sub-bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Bab ini berisi tentang tinjauan teori gaya bahasa oleh Gorys Keraf serta terdapat beberapa tambahan penjabaran materi dari para ahli terkait. Kemudian akan dibahas pula mengenai dakwah melalui media sosial, dalam penelitian ini berfokus pada media sosial *Youtube* baik tentang pengertian dan manfaatnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

²⁰ Wikipedia, *Youtube*. <https://id.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2021

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini, mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pencarian, penyajian, pengelompokan, serta analisis data berupa deskriptif. Pembahasan mengenai gaya bahasa dakwah Ustadz Das'ad Lathif dalam video *youtube* akan dijelaskan secara terstruktur dan lengkap sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, kritik, dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka penelitian serta lampiran-lampirannya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara yang digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang hendak dicapai.²¹ Menurut Harimurti, gaya bahasa adalah sebagai pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Efek yang dimaksud merupakan efek estetis yang menghasilkan nilai seni.²² Gaya bahasa juga merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.²³ Luxemburg dkk (1990:105) mengungkapkan bahwa gaya bahasa merupakan sesuatu yang memberikan ciri khas pada sebuah teks. Teks pada saat tertentu dapat berdiri layaknya individu yang berbeda dengan individu lain.²⁴

Dalam istilah retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *Style* yang berasal dari bahasa latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi

²¹ Aminuddin, *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*, (Semarang: IKIP Semarang, 1995) h. 5

²² Rachmat Joko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997) h. 265

²³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985) h. 5

²⁴ Jan Van Luxemburg, dkk, *Pengantar Ilmu Sastra Terj. Dick Hartoko*, (Jakarta: Gramedia, 1990) h. 105

jasar tidaknya tulisan pada lempengan tadi.²⁵ Sedangkan definisi dari Retorika sendiri adalah kemampuan menemukan alat-alat persuasi yang tersedia pada setiap keadaan yang dihadapi.²⁶ Pada masa kejayaan Islam, Retorika sangat diminati oleh ulama' Arab sehingga lahir karya-karya yang puitis seperti; *Nahj*, *Balaghoh*, *Ma'ani*, dan *Bayan*. Namun sempat mengalami masa kebisuan di era runtuhnya kerajaan Islam, kemudian mendapat rona baru pada zaman Modern. Tokoh Retorika yang terkenal dari abad ke-16 M di daratan Eropa kala itu adalah Martin Luther.²⁷

Style atau gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Masing-masing gaya bahasa seseorang memiliki kapasitas tersendiri. Ada yang berkualitas tinggi dan ada yang rendah, ada yang bagus dan ada yang buruk, juga ada yang kuat dan ada yang lemah. Hal tersebut merupakan cerminan dari individu atau kelompok yang menyampaikan gagasan/wacana. Meliputi bagaimana karakter sosial, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.²⁸

Walaupun kata *style* (gaya bahasa) berasal dari bahasa latin, orang Yunani sudah mengembangkan

²⁵ Nurmy A.R, *Gaya Bahasa Dakwah di Daerah Pesisir*, (Pontianak: Jurnal IAIN), h. 27, dapat diakses melalui: <https://jurnaliainpontianak.or.id> pada tanggal 28 Mei 2021

²⁶ Aristoteles, *Retorika (Terjemahan W.Rhys Roberts)*, (Yogyakarta: Basabasi, 2018) h. 17

²⁷ A. Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 15

²⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010) h. 112

sendiri teori-teori mengenai *style* tersebut. ada dua aliran yang terkenal, yaitu:²⁹

- a. Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.
- b. Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi dan ada pula yang rendah, ada karya yang memiliki gaya yang kuat dan ada yang lemah, ada yang memiliki gaya yang baik dan ada yang bergaya jelek.

Kemudian bagaimana cara membedakan antara manakah gaya bahasa yang baik dengan gaya bahasa yang buruk? Gorys Keraf dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa* (2010:113) menjelaskan, bahwa terdapat syarat-syarat atau unsur-unsur gaya bahasa yang baik, antara lain:³⁰

- a. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti: kita mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Kejujuran adalah suatu pengorbanan, sebab terkadang ia meminta

²⁹ Ibid, h. 112

³⁰ Ibid, hh. 113-115

kita agar melaksanakan sesuatu yang tidak mengenangkan bagi diri kita sendiri. Namun tidak ada jalan lain bagi mereka yang ingin jujur dan bertindak jujur. Bila orang hanya mencari kesenangan dengan mengabaikan segi kejujuran, maka akan timbullah hal-hal yang menjijikkan.

Dalam mengungkapkan gagasan, pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit, adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang. Ia seolah-olah menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan “Hebat”, hanya agar bisa tampak lebih intelek atau lebih dalam pengetahuannya.

b. Sopan-santun

Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan;

1. Kejelasan

Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Hal tersebut dapat diukur dalam beberapa kaidah berikut:

- a) Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat.
- b) Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi.
- c) Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis
- d) Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

2. Kesingkatan

Kesingkatan seringkali jauh lebih efektif daripada jalinan yang berliku-liku. Kesingkatan dapat dicapai melalui usaha untuk mempergunakan kata-kata secara efisien, meniadakan penggunaan dua kata atau lebih yang bersinonim secara longgar, menghindari tautologi, atau mengadakan repetisi yang tidak perlu.

c. Menarik

Kemudian unsur terakhir dari gaya bahasa yang baik adalah menarik pendengar atau pembacanya. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut:

- ✓ Variasi; Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis.

- ✓ Humor yang sehat; Humor yang sehat berarti; gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat.
- ✓ Pengertian yang baik.
- ✓ Tenaga yang hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi); adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan. Pertama, dilihat dari segi non bahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri.³¹

a) Segi non bahasa

Pengikut Aristoteles menerima *style* sebagai hasil dari bermacam-macam unsur. Pada dasarnya, *style* sebuah karangan dapat dianalisis berdasarkan tujuh pokok sebagai berikut:

1) Berdasarkan Pengarang

Gaya yang disebut sesuai dengan nama pengarang dikenal berdasarkan ciri pengenal yang digunakan pengarang atau penulis dalam karangannya. Pengarang yang kuat dapat mempengaruhi orang-orang sejamannya, atau pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk

³¹ Ibid, hh. 115-116

sebuah aliran. Kita mengenal gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya.

2) Berdasarkan Masa

Gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung dalam suatu kurun waktu tertentu. Misalnya ada gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern, dan sebagainya.

3) Berdasarkan Medium

Yang dimaksud dengan medium adalah bahasa dalam arti alat komunikasi. Tiap bahasa, karena situasi dan struktur sosial pemakaiannya, dapat memiliki corak tersendiri. Sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan, bila ditulis dalam bahasa Indonesia, Perancis, atau Jepang. Dengan demikian kita mengenal gaya Jerman, Inggris, Indonesia, Jepang, dan lain sebagainya.

4) Berdasarkan Subyek

Subyek yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah karangan dapat mempengaruhi pula gaya bahasa sebuah karangan. Berdasarkan hal ini kita mengenal gaya: filsafat, ilmiah (hukum, teknik, sastra, dll), populer, diktat, dan sebagainya.

5) Berdasarkan Tempat

Gaya ini mendapat namanya dari lokasi geografis, karena ciri-ciri kedaerahan mempegaruhi ungkapan atau ekspresi bahasanya. Ada gaya Jakarta, gaya Jogja, gaya Medan, dan daerah-daerah lainnya.

6) Berdasarkan Hadirin

Seperti halnya dengan subyek, maka hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya yang dipergunakan seorang pengarang. Ada gaya populer atau gaya demagog yang cocok untuk rakyat banyak. Ada gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana atau lingkungan yang terhormat. Ada pula gaya intim (familiar) yang cocok untuk lingkungan keluarga atau untuk orang yang akrab.

7) Berdasarkan Tujuan

Gaya berdasarkan tujuan memperoleh namanya dari maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang, dimana pengarang ingin mencurahkan gejala emotifnya. Ada gaya sentimental, ada gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya agung atau gaya luhur, gaya teknis atau informasional, dan ada gaya humor.

b) Segi bahasa

Dilihat dari sudut bahasa atau unsur-unsur bahasa yang digunakan, maka gaya bahasa dapat dibedakan berdasarkan titik tolak unsur bahasa yang dipergunakan, yaitu:

- 1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.
- 2) Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana.
- 3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.
- 4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan **pilihan kata**, gaya bahasa mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya

penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat. dengan kata lain, gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situais tertentu. Oleh sebab itu, bahasa standar (bahasa baku) yang sesuai dengan penggunaannya dapatlah dibedakan menjadi tiga, antara lain:³²

1. Gaya bahasa resmi

Merupakan gaya dalam bentuknya yang lengkap, gaya yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, gaya yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara. Seperti amanat kepresidenan, berita negara, khotbah-khotbah mimbar, tajuk rencana, pidato –pidato penting, artikel-artikel serius, semuanya dibawakan dengan gaya bahasa resmi.

Gaya bahasa resmi pada umumnya mengandung bahasa dalam tulisan tinggi, memiliki nada percakapan yang bersifat mulia dan serius, kalimatnya cenderung panjang-panjang dan menggunakan inversi, serta tata bahasanya lebih bersifat konservatif dan sering sintaksisnya agak kompleks.

2. Gaya bahasa tak resmi

Merupakan gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal. Bentuknya tidak terlalu konservatif. Gaya ini biasanya dipergunakan dalam karya-karya tulis, buku-buku pegangan, artikel-artikel mingguan atau bulanan yang baik, dalam perkuliahan, editorial, kolumnis, dan sebagainya. Singkatnya, gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang umum dan

³² Ibid, h. 117

normal bagi kaum terpelajar. Kalimat dalam gaya bahasa tak resmi tidak baku, karena ragam bahasa yang cara pengucapan atau penulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah seperti pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku, dan kamus umum.³³

Menurut sifatnya, gaya bahasa tak resmi ini dapat juga memperlihatkan suatu jangka variasi, mulai dari bentuk informal yang paling tinggi (yang sudah bercampur dan mendekati gaya resmi) hingga gaya bahasa tak resmi yang sudah bertumpang tindih dengan gaya bahasa percakapan kaum terpelajar.

3. Gaya bahasa percakapan

Merupakan gaya bahasa yang menggunakan pilihan kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun disini perlu ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, yang secara bersama-sama tidak terlalu diperhatikan, demikian pula segi-segi morfologis yang biasa diabaikan sering dihilangkan.

Dalam bahasa percakapan, terdapat banyak konstruksi yang dipergunakan oleh orang-orang terpelajar, tetapi tidak pernah digunakan bila ia harus menulis sesuatu. Kalimat-kalimatnya singkat dan bersifat fragmeter; sering kalimat-kalimat yang singkat itu terdengar seolah-olah tidak dipisahkan oleh perhentian-perhentian final, seakan-akan disambung terus menerus.

Kemudian **berdasarkan nada**, gaya bahasa didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara pembicara. Oleh karena itu, antara nada , pilihan kata, dengan struktur kalimat

³³ Ernawati Waridah, *EYD dan Seputar Kebahasaan-Indonesiaan*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2008), h. 227

harus berjalan sejajar. Sebab antara satu dengan yang lain akan saling mempengaruhi. Dengan latar belakang ini, gaya bahasa jika dilihat dari sudut nada yang terkandung dalam sebuah wacana dibagi menjadi tiga, yaitu:³⁴

a. Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya cocok untuk memberi instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis/pembicara harus memiliki kepandaian dan pengetahuan yang cukup. Serta penulis/pembicara tidak perlu menonjolkan emosi yang dapat membuat kepercayaan pendengar merosot pada fakta-fakta yang disampaikan.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas dan enersi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuat. Gaya ini juga perlu didukung dengan nada keagungan dan kemuliaan yang sering dipakai dalam khotbah tentang kemanusiaan, keagamaan, dan kesusilaan. Namun, tidak semua orang dapat mencapai gaya mulia dan agung. Sekurang-kurangnya mereka yang menginginkan gaya ini perlu memiliki bakat diri serta kemauan yang kuat untuk memahirkannya.

c. Gaya Menengah

Merupakan gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Seperti pada saat pesta, pertemua, rekreasi dan dan sejenisnya. Oleh sebab itu nada yang digunakan bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat. Karena sifatnya yang lemah lembut itulah, gaya ini biasanya

³⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010) h. 121

mempergunakan metafora bagi pilahan katanya. Ia akan lebih menarik jika menggunakan perlambang-perlambang sementara itu ia memperkenalkan pula penyimpangan-penyimpangan yang menarik hati, cermat dan sempurna nadanya serta menyenangkan pula refleksinya.

Kemudian terdapat pula gaya bahasa berdasarkan **struktur kalimat** yang dipergunakan. Yang dimaksud dengan struktur kalimat disini ialah bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, kendur, dan berimbang. Kalimat yang bersifat periodik merupakan kalimat yang apabila bagian terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan diletakkan pada akhir kalimat. Kalimat yang bersifat kendur adalah kalimat yang mendapat penekanan berada pada awal kalimat. Dan kalimat yang bersifat berimbang adalah kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.³⁵

Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat yang telah disebutkan diatas, maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa sebagai berikut:

1. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

- ✓ *“Kami mendoakan agar pada suatu waktu – kapan saja waktunya – mereka dapat berdiri sendiri, bukan supaya mereka tidak bisa tunduk dibawah pengaruh kita, mengabdikan dan berbakti kepada kita, tetapi*

³⁵ Ibid, h. 124

karena justru inilah keadilan sosial yang selama ini kita perjuangkan.”

- ✓ *“Dalam dunia perguruan tinggi yang dicengkam rasa takut dan rasa rendah diri, tidak dapat diharapkan pembaharuan, kebanggaan akan hasil-hasil pemikiran yang obyektif atau keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara bebas”.*

2. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Terdapat tiga jenis kalimat antiklimaks, yaitu :

- a. Dekrementum; yaitu antiklimaks yang berwujud menambah ide yang kurang penting pada suatu ide yang penting. Berikut ini contoh kalimatnya:

“Kita hanya dapat merasakan betapa besarnya perubahan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, apabila kita mengikuti pertukaran pikiran, polemik dan pertentangan yang berlaku sekitar bahasa Indonesia dalam empat puluh tahun iniantara pihak guru sekolah lama dengan angkatan penulis baru sekitar tiga puluhan, antara pihak guru dengan kaum jurnalis yang masih terdengar gemanya dalam kongres bahasa Indonesia dalam tahun 1954.”

- b. Katabasis; yaitu antiklimaks yang mengurutkan sejumlah ide yang semakin kurang penting. Contohnya pada kalimat:

✓ *“Perkembangan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu Kota negara, ibu kota-ibu kota propinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.”*

✓ *“Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi).”*

c. *Batos; merupakan antiklimaks yang tersusun dari suatu ide yang sangat penting tiba-tiba menukik ke suatu ide yang sama sekali tidak penting. Misalnya pada kalimat: “Engkaulah raja yang maha kuasa di daerah ini, seorang hamba yang pengecut, dari tuanmu yang pemurah.”*

3. Paralelisme

Merupakan semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Berikut contoh kalimatnya:

✓ *“Sangatlah ironis kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketenteraman dan kedamaian.”*

✓ *“Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas.”* (tidak baik; bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi kita juga harus memberantasnya).

✓ *“Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah.”* (tidak baik:

Baik golongan yang tinggi maupun mereka yang rendah kedudukannya, harus diadili kalau bersalah).

4. Antitesis

Antitesis merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang. Perhatikan contoh kalimat berikut:

- ✓ *“Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.”*
- ✓ *“Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.”*
- ✓ *“Ia sering menolak, tapi sekali pun tak pernah melukai hati.”*

5. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata, atau frasa, atau klausa. Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi. Seperti halnya dengan paralisme dan antitesis, repetisi juga lahir dari kalimat yang berimbang. Berikut contoh kalimatnya:

- 1) *“Atau maukah kau **pergi bersama** serangga-serangga tanah, **pergi bersama** kecoak-kecoak, **pergi bersama** mereka yang **menyusupi tanah, menyusupi alam?**”*

Sedangkan gaya bahasa dakwah menurut Hasmy (1984:267) merupakan suatu perkataan yang berupa tulisan dan

lisan yang memberikan unsur-unsur memperingati, mempengaruhi, mengajak kepada kebaikan, dan memiliki indikator-indikator seperti cara-cara berikut:³⁶

a. *Taklim dan Tarbiyah*

Taklim adalah mengajar atau memberi pelajaran yang bersandar pada al-Qur'an, Hadist, ilmu pengetahuan, dan hasil riset serta penelitian. Sedangkan Tarbiyah adalah mendidik berdasarkan al-Qur'an, al-Hadist, dan ilmu pengetahuan agar manusia manusia benar-benar mengerti akan tujuan hidupnya untuk menyembah Allah swt, melaksanakan perintahnya, dan menjauhi larangannya.

b. *Tadzkir dan Tanbih*

Yaitu mengingatkan dan menyadarkan kembali akan pengajaran dan pendidikan yang diterimanya. Sebab hakikatnya manusia adalah makhluk yang mudah sekali lupa, terlebih dalam hal yang bersangkutan dengan urusan akhirat. Manusia sering dibuat lupa oleh kesenangan dunia semata. Maka tadzkir dan tanbih menjadi gaya bahasa yang biasa digunakan pada mad'u yang telah beriman dan mengetahui, namun lupa untuk mengamalkan keimanannya dalam berperilaku sehari-hari.

c. *Targhib dan Tabsyir*

Targhib adalah gaya bahasa dakwah yang berisikan ajakan agar manusia gemar melakukan amal shalih. Sedangkan tabsyir adalah gaya bahasa dakwah dengan menampilkan atau memberikan kabar gembira. Kedua gaya bahasa dakwah ini digunakan untuk orang-orang

³⁶ Hasmy A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) h. 267

yang telah beriman, namun belum mau mengerjakan perintah-perintah Allah swt sesuai dengan ajaran Islam.

Muhammad Ghazali mengemukakan lima contoh dari uslub dakwah dalam al-Qur'an yang bernadakan Targhib dan Tabsyir, yaitu:³⁷

1. Permintaan hati
2. Penuntunan berakhlak mulia
3. Pengasuhan bertaqwa
4. Penggemaran beriman dan beramal sholih
5. Pendorong agar tabah menanti

d. *Tarhib dan Inzarini*

Tarhib adalah gaya bahasa dakwah yang berisi ancaman untuk menakut-nakuti manusia terhadap balasan bagi pelanggar larangan Allah swt. Sedangkan Inzar adalah gaya bahasa dakwah yang menampilkan berita siksa bagi hamba yang taat pada perintah dan larangan Allah swt. Gaya bahasa tarhib dan inzar ini ditujukan bagi mad'u (audien) yang mudah melanggar perintah Allah meskipun ia tetap melaksanakan perintah-perintah Allah. Terlebih bagi mereka yang senang berbuat dosa dan meninggalkan perintah-perintah Allah swt.

Muhammad Al-Ghazali mengemukakan lima contoh gaya bahasa tarhib dan inzarini sebagai berikut:³⁸

1. Penyebutan nama Allah swt
2. Penampilan kemesuman
3. Pengungkapan bahayanya
4. Penegasan adanya bencana segera
5. Menyebutkan peristiwa akhirat

³⁷ Ibid, h. 278

³⁸ Ibid, h. 288

e. *Qashash dan Riwayat*

Keduanya merupakan gaya bahasa dakwah yang menampilkan kisah-kisah berhikmah pada masa lalu. Baik cerita yang berakhir dengan azab sebagai balasan atas dosa-dosanya atau kisah yang berakhir dengan kebahagiaan sebagai balasan atas segala amal perbuatannya. Kisah yang dipilih untuk disampaikan kepada mad'u dapat bersumber dari al-Qur'an, hadist, kisah berhikmah atau pengalaman pribadi da'i tanpa menambah unsur-unsur berlebihan yang bersifat kebohongan.

f. *Amar dan Nahl*

Amar merupakan gaya bahasa dakwah dengan perintah agar mengerjakan amal shalih. Sedangkan Nahl adalah gaya bahasa dakwah dengan memberikan larangan untuk berbuat dosa dengan pada umumnya memberitahukan balasan atas dosa yang akan didapat nantinya. Gaya bahasa seperti ini biasa digunakan pada mad'u yang tergolong masih awam agar cukup mengetahui apa saja larangan dan perintah Allah swt yang wajib dipatuhi.

Dari keenam gaya bahasa dakwah menurut Hasmy (1984:266) tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang da'i atau muballigh dapat menggabungkan dua gaya bahasa dakwah atau lebih dalam satu ceramahnya. Dengan catatan gaya bahasa tersebut dipilih, sebab dapat menjadi penunjang bagi tujuan dakwah. Disamping itu, da'i juga dituntut dapat mengundang perhatian mad'u melalui mimik wajah, nada suara, dan *personal style* yang dapat menjadi ciri khas

pemikat ketertarikan mad'u untuk mendengarkan dakwah yang disampaikan.³⁹

2. Media Komunikasi Youtube

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang bermakna perantara, tengah, atau pengantar (Arsyad, 2006:3).⁴⁰ Dalam bahasa Inggris, media merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti tengah, antara, atau rata-rata. Dari pengertian tersebut, para ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan).⁴¹

Sedangkan komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin; *communicatio* yang artinya; pergaulan, peran serta, kerjasama, yang bersumber dari istilah; *communis* yang artinya; sama makna.⁴² Jadi, pengertian komunikasi dari aspek etimologis seperti yang dikemukakan para ahli adalah; pergaulan, peran serta, kerjasama, yang juga mempunyai pengertian; sama-makna terhadap simbol yang digunakan.

Percakapan langsung antara dua orang di suatu ruangan atau di tempat tertentu lainnya, tanpa perantara apapun, dapat disebut sebagai kegiatan komunikasi tanpa media. Sebab mereka berbicara langsung dari mulut ke mulut. Berbeda dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan sambil salah satu atau kedua pihak

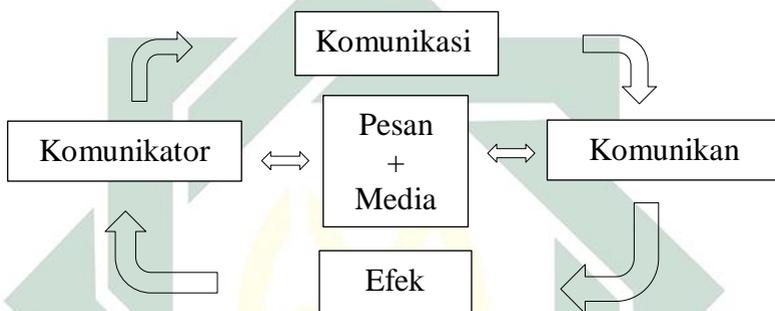
³⁹ Nurmy A.R, *Gaya Bahasa Dakwah di Daerah Pesisir*, (Pontianak: Jurnal al-Hikmah IAIN Pontianak, 2016) h. 37

⁴⁰ Lihat Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah- Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. Ke-6, h, 345

⁴¹ Ibid, h. 345

⁴² Onong Udjana Effendi, (1986),h. 60

menggunakan pengeras suara; misalnya, sebab jarak mereka berjauhan, maka dalam kegiatan komunikasi tersebut menggunakan media yang disebut pengeras suara atau *speaker*. Seseorang yang berbicara melalui telepon, guru mengajar dengan menampilkan *slide power point*, berita kecelakaan di televisi, surat kabar, radio, dan lain sebagainya merupakan termasuk media komunikasi.⁴³



Tabel 2.1

Jenis-jenis media komunikasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:⁴⁴

a. Berdasarkan fungsinya.

- 1) Fungsi produksi, yaitu media komunikasi yang berguna untuk menghasilkan informasi. Contohnya adalah mesin Komputer pengolah kata.
- 2) Fungsi reprduksi, yaitu media komunikasi yang kegunaannya untuk memproduksi ulang dan

⁴³ Abdul Karim Batubara, *Media Komunikasi*, (Medan: Jurnal Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara, 2011) h. 5

⁴⁴ Prof. Dr. Alo Liliwari, M.S, *Komunikasi Serba Ada Makna*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) h. 128

mengandakan informasi. Contohnya adalah *Audio Tapes Recorder* dan *Video Tapes*.

- 3) Fungsi penyampaian informasi, yaitu media komunikasi yang digunakan untuk menyebarluaskan dan menyampaikan pesan kepada komunikan yang menjadi sasaran. Contohnya *telephone*, *faksimile*, dan lain-lain.

b. Berdasarkan bentuknya.

- 1) Media Cetak

Media cetak adalah segala barang cetak yang dapat dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Contohnya: surat kabar, majalah, brosur, bulletin, blog, novel, dan lain-lain.

- 2) Media Visual atau Media Pandang

Media visual adalah penerimaan pesan yang tersampaikan menggunakan indra penglihatan. Seperti contoh: foto, televisi, dll.

- 3) Media Audio

Media audio merupakan penerimaan pesan yang tersampaikan dengan menggunakan indra pendengaran. Seperti contoh: radio, telepon, *tape recorder*, *speaker*, dan lain-lain.

- 4) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan penerimaan pesan yang tersampaikan menggunakan indra penglihatan sekaligus pendengaran. Contohnya adalah video, film, dan lain-lain.

b. Karakteristik media komunikasi⁴⁵

Dalam menyampaikan pesan komunikasi, media komunikasi dikenal memiliki dua saluran, yaitu:

1) Saluran komunikasi personal

Saluran ini lebih bersifat persuasif dibandingkan dengan media massa. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

- ✓ Penyampaian pesan bisa dilakukan secara langsung kepada khalayak yang dituju, bersifat pribadi dan manusiawi.
- ✓ Dapat dilakukan dengan lebih terperinci dan lebih fleksibel disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata.
- ✓ Keterlibatan khalayak dalam proses komunikasi cukup tinggi.
- ✓ Komunikator atau sumber dapat langsung mengetahui reaksi, umpan balik, dan tanggapan dari khalayak atas isi pesan yang disampaikannya.
- ✓ Komunikator atau sumber pesan dapat segera memberikan penjelasan apabila terdapat kesalahpahaman atau kesalahan persepsi dari pihak yang menerima pesan atau khalayak atas pesan yang disampaikannya.

2) Saluran komunikasi massa

Model saluran ini memiliki jangkauan khalayak yang lebih luas. Bahkan tidak ternatas

⁴⁵ *Media Komunikasi*, <http://digilibuinsby.ac.id>, hh. 20-33. Diakses pada tanggal 9 Juli 2021

dengan kemampuannya yang lebih cepat. Media massa dalam hal ini tidak terbatas hanya pada surat kabar, televisi, radio, tetapi juga berbagai media lain, seperti billboard, leaflet, booklets, youtube, instagram, twitter, dan lain-lain. Media saluran ini juga dapat menentukan sampai tidaknya pesan yang diberikan kepada target audien. Dampak pesan yang disampaikan melalui saluran ini hanya menyentuh pada aspek kognitif.

Selain kedua saluran komunikasi di atas, disebutkan pula terdapat saluran lain, yaitu saluran komunikasi tradisional. Media tradisional mencakup berbagai bentuk kesenian, seperti wayang golek, ludruk, ketoprak, lenong betawi, dan sebagainya. Selain itu terdapat juga forum komunikasi seperti rembung desa, banjar, siapana, dan lainnya. Saluran komunikasi tradisional ini pun dianggap efektif dalam penyampaian pesan dan bersifat persuasif terhadap audien sebab saluran tradisional sangat dekat dengan tradisi serta budaya masyarakat.

c. Media Baru (*New Media*)

Seiring dengan perkembangan teknologi terutama di bidang komunikasi, banyak memunculkan media-media baru yang turut lebih canggih dari penemuan sebelumnya. Menurut Martin Lister dalam bukunya yang berjudul *New Media a Critical Introduction* bahwa: “Istilah new media atau media baru lambat laun mulai dikenal pada tahun 1980. Dunia media dan komunikasi mulai terlihat berbeda dengan hadirnya media baru ini, tidak terbatas pada satu sektor atau elemen tertentu.”(2009:10) Dalam pengertian ini, muncul-

nya media baru sebagai semacam fenomena yang dilihat dari sisi sosial, teknologi, dan perubahan budaya.⁴⁶

Media baru ini sesungguhnya merujuk pada berbagai perubahan mendalam media produksi, distribusi dan penggunaan. Ini adalah perubahan teknologi, tekstual, konvensional dan budaya. Istilah utama dalam wacana tentang media baru ini adalah digital, interaktif, hypertextual, jaringan dan stimulasi. Beberapa contoh seperti internet, website, komputer, multimedia, permainan komputer, CD rooms dan DVD. Media baru bukanlah televisi, film, majalah, buku atau publikasi berbasis kertas. Sudah jelas bahwa media baru berbasis pada teknologi komputer dan segala kemajuannya baik dari segi *hardware* atau *software*.

Media baru yang sangat fenomenal dan diminati oleh banyak orang di seluruh penjuru dunia adalah internet. Internet merupakan jaringan longgar dari jaringan komputer yang menjangkau jutaan orang di seluruh dunia.⁴⁷ Pada mulanya, internet dikembangkan oleh Pentagon pada tahun 1960-an. Internet merupakan sistem hubungan jarak jauh dari berbagai jaringan komputer yang dihubungkan melalui modem atau kabel telepon. Internet menjadi sebuah revolusi di komunikasi yang sangat luas dan mendalam serta memberikan banyak kemudahan bagi individu maupun organisasi dalam menyampaikan dan menerima

⁴⁶ Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (2008), h. 22

⁴⁷ Soleh Soemirat dan Elvinaro Ardianto, *Dasar-dasar Public Speaking*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), h. 122

informasi dalam waktu yang lebih cepat dan jangkauan yang luas pula.

Media sosial merupakan salah satu produk dari kemunculan new media. Di dalam media sosial, individu atau kelompok masyarakat dapat saling berinteraksi secara online melalui jaringan internet. Semenjak keunculannya, media sosial tidak hanya digunakan oleh individu tetapi juga digunakan oleh organisasi atau perusahaan besar dalam melakukan komunikasi dengan publiknya.

Dalam ilmu komunikasi, media dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, antara lain:

1. Media terucap (*the spoken words*) merupakan alat yang bisa mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya.
2. Media tertulis (*the printed writing*) merupakan media berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, dan sejenisnya.
3. Media dengar pandang (*the audio visual*) merupakan media yang berisi gambar hidup yang dapat menampilkan gambar hidup sekaligus mengeluarkan suara, seperti film, video, televisi, *youtube*, dan lain-lain.

Media sosial *Youtube* termasuk dalam media komunikasi jenis ketiga, yakni media dengar pandang atau yang biasa disebut dengan media audiovisual. *Youtube* adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan *PayPal* pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, serta berbagi video. Perusahaan ini berpusat di San Bruno, California, serta menggunakan teknologi

Adobe Flash Video dan *HTML5* untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip tayangan TV, dan video musik.⁴⁸

Video pertama di *Youtube* berjudul *Me at the Zoo* yang menampilkan pendiri pendamping Jawed Karim di San Diego Zoo. Video tersebut diunggah pada tanggal 23 April 2005 dan sampai saat ini masih dapat ditonton pada link berikut: <https://youtu.be/jNQXAC9IVRw>⁴⁹

Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan situs media sosial Youtube:

✓ Kelebihan:

- a. Masyarakat dapat menonton atau mengunggah video apapun yang mereka kehendaki.
- b. Dapat menjadi sarana ajang promosi diri.
- c. Menjadi sarana pembelajaran yang efektif.
- d. *Youtube* menyediakan jutaan video dan dapat semakin bertambah, sehingga tidak menimbulkan kebosanan.

✓ Kekurangan:

- a. Karena aturan mengunggah video yang terbilang cukup bebas, maka banyak video youtube yang dianggap tidak sesuai dengan kebenaran atau bahkan menyesatkan.
- b. Banyak ditemukan video porno dan sejenisnya.

⁴⁸ Wikipedia, *Youtube*. <https://id.wikipedia.org>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2021

⁴⁹ Kevin David B, dkk, *Pemanfaatan Youtube dalam Meningkatkan pengetahuan Masyarakat di Desa Paslaten Kecamatan Remboken Minahasa*, h. 9. Lihat <https://ejournal.unsrat.ac.id> diakses pada tanggal 10 Juli 2021

- c. Dapat menimbulkan sikap malas beraktifitas bagi penggunanya yang ketagihan menonton.

3. Media Dakwah

Dalam bahasa Arab, media sama maknanya dengan *wasilah* atau dalam bentuk jama' menjadi *wasail* yang berarti alat atau perantara.⁵⁰ Dakwah juga merupakan bagian dari komunikasi. Sebab jika dipandang berdasarkan makna terminologisnya, dakwah menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain adalah kegiatan menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵¹

Kemudian definisi dakwah yang dikemukakan para ahli dakwah menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik. ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadist. Ukuran teks ini lebih stabil dibanding ukuran akal yang senantiasa dinamis sesuai dengan konteksnya, meski teks sendiri memerlukan penafsiran konteks. Dengan ukuran ini, metode, media, pesan, tehnik, harus sesuai dengan maksud syariat Islam (*maqoshid al-syariah*). Karenanya, pendakwah pun harus seorang muslim. Berdasarkan pada rumusan beberapa definisi dakwah diatas, maka secara singkat dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam.⁵²

⁵⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah- Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004) Cet. Ke-6, h. 345

⁵¹ Ibid, h. 10

⁵² Ibid, h. 16

Dalam al-Qur'an, kata dakwah dan berbagai bentuk dakwahnya ditemukan sebanyak 198 kali menurut hitungan Muhammad Sulthon (2003: 4), 299 kali menurut versi Muhammad Fuad Abd al-Baqi' (dalam A. Ilyas Isma'il, 2006: 144-145), atau 212 kali menurut Asep Muhiddin (2002: 40). Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengembangkan makna dari kata *da'wah* ditujukan dalam berbagai penggunaan.⁵³

- ✓ Al-Qur'an surah Yunus ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan Allah menyeru (*manusia*) ke Darus-salam (*surga*), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (*Islam*).”

Apabila dakwah dilakukan hanya kepada perorangan, artinya pesan disampaikan dari mulut ke mulut, maka kemungkinan dakwah yang demikian ini tidak memerlukan media dakwah. Namun seperti yang umum diketahui oleh masyarakat, bahwa dakwah merupakan kegiatan keagamaan yang cenderung diikuti oleh khalayak, bisa saja kelompok, komunitas, organisasi, hingga masyarakat umum tanpa memberikan batasan terhadap jenis, jumlah, maupun usia pendengarnya. Maka yang demikian ini tentu media dakwah sangat diperlukan adanya. Perbedaan yang terdapat antara komunikasi pada umumnya dengan kegiatan dakwah hanyalah pada penyebutan istilah unsur-unsurnya. Jika pada komunikasi terdapat Komunikator (penyampai pesan), maka dakwah menyebutnya dengan *Da'i* (pendakwah), Komunikan (penerima pesan) disebut dengan *Mad'u* (audien), Pesan

⁵³ Ibid, h. 5

komunikasi disebut dengan pesan dakwah, dan media komunikasi disebut dengan media dakwah.

Berikut ini adalah definisi media dakwah menurut para ahli:⁵⁴

1. Hamzah Ya'qub; Media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran yang menghubungkan ide dengan ummat. (1992:47)
2. Asmuni Syukir; Media dakwah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. (1983:163)
3. Syukriadi Sambas; Media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan anantara Da'i dan Mad'u. (2004:53)
4. A. Hasjmi; Ia menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah. (1974:269)

Media sosial *Youtube* menjadi salah satu media dakwah yang cukup efektif di era moderen seperti saat ini. Terbukti pada jumlah penonton atau *viewers* yang cukup banyak untuk video dakwah para ulama. Seperti Ustadz Das'ad Lathif misalnya, yang memiliki *viewers* rata-rata untuk setiap videonya mencapai lebih dari seribu penonton. Beberapa ulama lain seperti Ustadz Abdul Somad, Gus Miftah, Cak Nun, Ustadz Khalid Basalamah, dan pendakwah lainnya sebagian besar telah memiliki *channel* youtube dakwahnya masing-masing. Ini artinya, dakwah merupakan suatu kegiatan religi yang fleksibel, yakni dapat mengikuti arus perkembangan teknologi moderen dengan tetap mengibarkan nilai-nilai

⁵⁴ Lihat Ibid, h. 345

materi keislaman sesuai tuntunan al-Qur'an dan sunnah baginda rasul Muhammad saw.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun sebagai bahan acuan penulis, terdapat sumber penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Berikut akan diuraikan judul penelitian serta teori yang dihasilkan:

1. *“Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah dalam Video Youtube”* oleh Amanda Putri Nadzario tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yakni menggunakan tiga langkah analisis kualitatif; yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion*. Penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan analisis bahwa gaya bahasa dakwah Gus Miftah dalam video *Youtube* banyak didominasi oleh gaya bahasa tidak resmi dan gaya bahasa percakapan. Kemudian untuk nada suara, Gus Miftah cenderung menggunakan gaya bahasa mulia dan bertenaga. Dan terakhir berdasarkan struktur kalimatnya, Gus Miftah banyak memakai gaya bahasa klimaks atau gradasi.⁵⁵

2. *“Retorika Dakwah dr. Aisyah Dahlan dalam Video Youtube”* oleh Agestya Dwi Setyasih tahun 2021.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yakni menggunakan tiga langkah analisis kualitatif; yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion*.

⁵⁵ Amanda Putri Nadzario, *Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah dalam Video Youtube*, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya prodi KPI, 2019) h. 87

Kemudian menemukan kesimpulan bahwa, dr. Aisyah Dahlan memakai gaya bahasa percakapan dalam dakwahnya, gaya nada menengah, dan gaya pilihan kata klimaks. Sedangkan untuk gaya suara, dr. Aisyah Dahlan memainkan pitch, ritma, dan jeda. Dan terakhir pada analisis gaya gerak, disimpulkan bahwa dr. Aisyah Dahlan memunculkan gerakan yang begitu kompleks serta mendukung penyampaian materi dakwahnya, seperti; gerakan tangan, berjalan, hingga ekspresi wajah.⁵⁶

3. *“Gaya Bahasa Pesan Dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam Video Youtube Pemuda Masa Lalu”*. Oleh Kartika Dewi Anggraini tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yakni menggunakan tiga langkah analisis kualitatif; yaitu data *reduction*, data *display*, dan *data conclusion*. Kemudian menemukan kesimpulan pada beberapa obyek penelitian antara lain: gaya bahasa berdasarkan jenisnya, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, berdasarkan nada suara, struktur kalimat, suasana, hingga gaya bahasa berdasarkan berdasarkan langsung tidaknya makna.⁵⁷

4. *“Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Haikal Hasan dalam Video di Youtube”*. Oleh Dicta Pentasha tahun 2019.

⁵⁶ Agestya Dwi Setyasih, *Retorika Dakwah dr. Aisyah Dahlan dalam Video Youtube*, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel prodi KPI, 2021), h . 87

⁵⁷ Kartika Dewi Anggraini, *Gaya Bahasa Pesan Dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam Video Youtube Pemuda Masa Lalu*, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel prodi KPI, 2019), h. 79

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yakni menggunakan tiga langkah analisis kualitatif; yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion*. Kemudian menemukan kesimpulan berupa gaya bahasa Percakapan merupakan yang paling dominan digunakan oleh ustadz Haikal Hasan dalam dakwahnya. Sedangkan nada bahasa yang digunakan adalah bahasa mulia dan bertenaga. Serta untuk struktur kalimat, ustadz Haikal Hasan dominan menggunakan gaya bahasa repetisi.⁵⁸

5. “*Retorika Dakwah KH. Abdul Aziz Munif di Dusun Boto’an desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*” oleh Ahmad Nu’man Hani’ Sadewo tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis kualitatif deskriptif. Dengan hasil kesimpulan antara lain, yang pertama; diketahui tehnik pembukaan ceramah KH. Abdul Aziz Munif dengan memberikan muqoddimah, melukiskan latar belakang masalah , memberikan kabar gembira, serta mengajukan pertanyaan kepada mad’u. Kedua, tehnik penyampaian ceramah menggunakan pemilihan kata yang tepat, sedikit humor, serta terdapat nada suara (vocal) yang tinggi. Dan ketiga, untuk tehnik penutupan ceramah menggunakan kalimat-kalimat dorongan serta motivasi bagi para mad’u agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.⁵⁹

⁵⁸ Dicta Pentasha, *Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Haikal Hasan dalam Video di Youtube*, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel prodi KPI, 2019), h. 61

⁵⁹ Ahmad Nu’man Hani’ Sadewo, *Retorika Dakwah KH. Abdul Aziz Munif di Dusun Boto’an desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono*

Tabel 2.2

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	<p><i>“Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah dalam Video Youtube”</i></p> <p>oleh Amanda Putri Nadzario tahun 2019.</p>	<p>1. Objek penelitian sama, yaitu tentang gaya bahasa dakwah.</p> <p>2. Teknik analisis yang digunakan sama, yaitu milik Miles dan Huberman</p>	<p>Subyek penelitian ini adalah Gus Miftah.</p>
2.	<p><i>“Retorika Dakwah dr. Aisyah Dahlan dalam Video Youtube”</i></p> <p>oleh Agestya Dwi Setyasih tahun 2021.</p>	<p>1. Terdapat fokus objek penelitian yang sama, yaitu tentang gaya bahasa dakwah.</p> <p>2. Teknik analisis yang digunakan sama, yaitu milik Miles dan</p>	<p>1. Penelitian ini lebih meluas pada retorika dakwah, sehingga terdapat analisis tentang gerak tubuh, ekspresi, dll.</p> <p>2. Subyek penelitian ini adalah dr.</p>

Kabupaten Sidoarjo, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel prodi KPI, 2019), h. 70

		Huberman	Aisyah Dahlan.
3.	<p><i>“Gaya Bahasa Pesan Dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam Video Youtube Pemuda Masa Lalu”</i>.</p> <p>Oleh Kartika Dewi Anggraini tahun 2019.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek peneliatan sama, yaitu tentang gaya bahasa dakwah. 2. Tekhnik analisis yang digunakan sama, yaitu milik Miles dan Huberman 	Subyek pada penelitian ini adalah Ustadzah Lulu Susanti
4.	<p><i>“Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Haikal Hasan dalam Video di Youtube”</i>.</p> <p>Oleh Dicta Pentasha tahun 2019.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek peneliatan sama, yaitu tentang gaya bahasa dakwah. 2. Tekhnik analisis yang digunakan sama, yaitu milik Miles dan Huberman 	Subyek pada penelitaian ini adalah Ustadz Haikal Hasan.

<p>5.</p>	<p><i>“Retorika Dakwah KH. Abdul Aziz Munif di Dusun Boto’an desa Sambung-rejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo”</i></p> <p>oleh Ahmad Nu’man Hani’ Sadewo tahun 2019.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat Konteks penelitian tersebut sama, yakni menganalisis tentang pemilihan kata atau gaya bahasa dakwah. 2. Kesamaan jenis penelitian, yaitu kualitatif deskriptif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek penelitian ini adalah retorika yang menyangkut seperti pembukaan ceramah , dan lain-lain 2. Subyek penelitian adalah dakwah KH. Abdul Aziz Munif
-----------	---	--	---

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh kesimpulan yang lebih mendalam dari suatu fenomena. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks hubungan khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁰ Dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih pada makna.⁶¹ Penggunaan metodologi ini juga dimaksudkan agar penulis dapat lebih mudah dalam menguraikan analisis yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu, hasil dari penelitian ini adalah berupa uraian penjelasan dan bukan berupa analisis angka-angka.

Penulis bertujuan menelusuri gaya bahasa dakwah ustadz Das'ad Latif dalam video Youtube yang berjudul "Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita" dengan melihat secara keseluruhan kalimat yang digunakan kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori gaya bahasa yang mencakup struktur kalimat, nada suara, pilihan kata dan sebagainya.

Kemudian jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis deskriptif. Penelitian deskriptif

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 12

adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang lain.⁶² Penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena tentang dakwah ustadz Das'ad Latif dalam video Youtube. Maka penulis hanya akan mengkaji nilai gaya bahasa dakwah yang dimiliki ustadz Das'ad Latif dalam videonya yang berjudul “Surga Termudah Ada di Rumah Kita” tanpa membandingkan atau menghubungkan hasilnya dengan video maupun subyek yang lainnya. Pengelompokan data hingga analisis data menggunakan sajian deskriptif yang mana bukan berupa angka-angka melainkan susunan paragraf yang runtut berdasarkan teori gaya bahasa dakwah.

B. Unit Analisis

Unit analisis adalah suatu yang berkaitan dengan fokus peneliti. Dalam hal ini, penulis hendak berfokus pada gaya bahasa dakwah Ustadz Das'ad Latif dalam video *youtu*. Menggali lebih jauh tentang pribadi ustadz Das'ad Latif melalui ciri khas dakwah beliau berdasarkan gaya bahasa resmi/tidaknyanya, struktur kalimat, gaya nada suara, dan lain sebagainya.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

a. Jenis data Primer

Merupakan jenis data yang diperoleh peneliti langsung dari subyek sumber utama dalam penelitian ini, yakni tak lain adalah dakwah Ustadz Das'ad Latif dalam Video youtube berjudul “Surga

⁶² Ibid, h. 11

Termudah Ada di Rumah Kita”. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dengan menyimak video tersebut kemudian menuliskannya secara deskriptif.

b. Jenis data Sekunder

Jenis data sekunder merupakan data yang diperoleh selain dari data primer, yaitu video dakwah Ustadz Das’ad Latif. Data sekunder banyak didapat oleh penulis melalui perantara media-media lain, seperti berita online, video youtube, jurnal penelitian, buku-buku dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian. Data sekunder dibutuhkan dalam melengkapi kekurangan penelitian agar menjadi semakin kompleks dan mengandung kekuatan pada hasil penelitian ini nantinya.

2. Sumber Data

Menurut Zulfadrial, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Terdapat dua macam sumber data pada penelitian ini, yaitu:

a. Sumber data Primer

Merupakan sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari responden sumber utama dalam penelitian ini, yakni berupa observasi, penggalan data dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari video dakwah Ustadz Das’ad Latif di *Youtube* yang diunggah pada tanggal 28 April 2021, berjudul “Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita”. Berikut adalah link yang dapat diakses: <https://youtu.be/k4aDI9MimrE>

b. Sumber data Sekunder

Data sekunder adalah data diperoleh melalui perantara instansi-instansi pemerintah yang terkait erat dengan penelitian ini atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data yang biasanya melalui perantara lewat orang lain atau dokumen-dokumen seperti buku-buku, artikel-artikel, serta dokumentasi berupa rekaman suara dan foto-foto sebagai bukti penelitian ini benar dilakukan.⁶³

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian dimaksudkan agar penelitian ini dapat lebih sistematis dan terstruktur dalam pelaksanaannya. Berikut ini adalah tahapan penelitian yang digunakan oleh penulis:

1. Mencari Tema

Pada tahap ini, penulis mulanya menentukan tema penelitian yang sesuai dengan keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Maka penulis memutuskan untuk mengambil tema tentang gaya bahasa dakwah dengan subyek analisis yang belum pernah diteliti sebelumnya, yakni dakwah ustadz Das;ad Latif dalam video *Youtube*.

2. Merumuskan Masalah

Pada tahap ini, penulis merumuskan tentang masalah apa yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Dengan merumuskan masalah penelitian, dapat menjadi suatu ikhtiar bagi penulis agar penelitian tidak melebar pada hal-hal lain yang tidak diperlukan.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.156

Sehingga penelitian ini hanya difokuskan pada gaya bahasa dakwah ustadz Das'ad Lathif dalam Video *Youtube*.

3. Merumuskan Manfaat

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini tentu berasal dari rumusan masalah di awal, yaitu tentang gaya bahasa dakwah. Namun, tentunya penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan keilmuan baru bagi dunia dakwah terutama program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Menentukan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sesuatu yang wajib ada pada setiap penelitian. Ibarat perjalanan di malam hari, maka metode penelitian merupakan senter yang dapat menentukan arah langkah kaki. Terdapat pula di dalam metode penelitian, seperti; tahap-tahap penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan lain sebagainya.

5. Mengumpulkan Data

Seluruh data yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan dikumpulkan, dikelompokkan, disajikan menjadi sebuah kesatuan pada bagian penyajian data.

6. Menganalisis Data

Seluruh data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan dianalisis satu per satu berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori gaya bahasa oleh Gorys Keraf dengan bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa*.

7. Menarik Kesimpulan

Setelah data berhasil dianalisis secara keseluruhan, hal terakhir yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah penarikan kesimpulan. Ia harus bersifat obyektif dan sesuai dengan teori yang digunakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah usaha untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan penelitian yang dapat berupa data, fakta, gejala, maupun informasi yang sifatnya valid, dapat dipercaya dan obyektif (sesuai dengan kenyataan). Menurut Ridwan (2010:51), teknik pengumpulan data juga merupakan salah satu metode yang ada dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik atau cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mengumpulkan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi simak-catat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Peneliti terlebih dahulu melihat, mendengar, dan menyimak video dakwah ustadz Das'ad Latif, sebagai unit analisis yang digunakan. Kemudian mencatat segala hal yang akan dikaji selanjutnya dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2012:166), observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan responden. Sedangkan pada proses simak, dicatat-lah hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan. Setelah pencatatan

dilakukan, peneliti melakukan klasifikasi dan pengelompokan.⁶⁴

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses untuk mengelompokkan pengurutan data ke dalam ketentuan-ketentuan yang ada untuk memperoleh hasil sesuai dengan data yang telah didapatkan.⁶⁵ Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman. Keduanya mengungkapkan, bahwa data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebabakibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi, data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru; data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih maju dari praduga dan kerangka kerja awal.⁶⁶ Berikut ini adalah langkah-langkahnya:

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

⁶⁴ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), h. 211

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 60

⁶⁶ Dr. Ulber Silalahi, MA, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, 2012), h.284-285

yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶⁷ Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengelompokkan data semekian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan darinya.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks dan bersifat deskriptif. Hasil reduksi data dilapangan kemudian dituangkan dalam bentuk deskriptif tanpa ada rekayasa ataupun penambahan opini lain.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Semua data yang telah diperoleh serta dideskripsikan kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan, sehingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan akhir. Serta dapat pula mengembangkan kajian tersebut dan mencetuskan teori baru apabila memang demikian adanya.

⁶⁷ Ibid, h. 71

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Ustadz Das'ad Latif



Gambar 4.1

Ustadz Dr. H. Das'ad Latif, S.Sos, S.Ag, M.Si, Ph.D merupakan seorang pendakwah asal Makassar, Sulawesi Selatan yang lahir pada tanggal 21 Desember 1973. Beliau menyelesaikan gelar sarjana bidang Ilmu Peradilan di Universitas Islam Negeri Alauddin dan bidang ilmu Komunikasi hingga gelar magister di Universitas Hasanuddin Makassar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan gelar Ph.D untuk bidang ilmu Komunikasi pula di Universitas Kebangsaan Malaysia sekaligus menempuh gelar doktor untuk kedua kalinya di Universitas Islam Makassar dalam bidang ilmu Syari'ah. Saat ini, ustadz Das'ad Latif aktif berdakwah di media-media massa seperti televisi dan radio, baik nasional seperti di TVOne, SCTV, maupun siaran lokal, seperti Radio Makassar, dll. Beliau juga merupakan dosen *Public Relations* di Universitas Hasanuddin Makassar sekaligus dosen ilmu Komunikasi di beberapa kampus, seperti; STIKOM FAJAR Makassar, STIE AMKOP Makassar, dan Universitas Islam Makassar.⁶⁸

⁶⁸ Lihat <https://cariustadz.id/ustadz/detail/Dr.-H.-Das'ad-Latif> diakses pada tanggal 4 Juni 2021

Ustadz Das'ad Latif juga seorang pendakwah yang aktif menyampaikan tausiyahnya dari masjid ke masjid di berbagai daerah. Terlebih di kota Makassar sebagai tempat tinggal beliau saat ini. Beliau pernah diminta datang ke Istana Negara Jakarta untuk menyampaikan ceramah agama oleh menteri Agama saat peringatan Isra' Mi'raj. Beliau sendiri yang mengatakan hal tersebut di dalam video ceramahnya yang berjudul 'Pintu Surga Termudah Ada di Rumah', *"Saya saja ini baru-baru diundang ke istana negara, di whatsapp sama menteri agama, "Saudara ustadz Das'ad al Latif, saya atas nama pemerintah, meminta untuk mengisi ceramah Isra' Mi'raj di istana negara." Itu whatsapp-nya menteri langsung ku print, lha kan.. langsung ku kasih lihat semua pegawaku di kantor, "Hee..ree, nee.. menteri agama boss, hehe..".*

2. Video Dakwah Ustadz Das'ad Latif

Video dakwah Ustadz Das'ad Latif yang menjadi objek dalam penelitian ini berjudul "Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita" yang diunggah pada *channel Youtube 'Das'ad Latif'* tanggal 28 April 2021 dengan latar tempat di salah satu masjid yang berada di kota Makassar, sebab dalam ceramah tersebut banyak didominasi oleh bahasa khas Makassar. Meskipun nama masjid tersebut tidak dicantumkan pada *box description* yang ada di bawah video. Ustadz Das'ad Latif tampak bertausiyah dengan posisi berdiri, menghadap para jama'ah atau mad'u sambil membawa mikrofon di tangan kirinya. Beliau memakai baju taqwa putih bermotif garis merah di bagian kerah dan dada. Juga memakai peci/songkok putih bersih tanpa motif, dan memakai cincin batu akik hijau di tangan kanan, serta menyelipkan masker putih di tangan kirinya. Video

tersebut hanya menampilkan ustadz Das'ad Latif setengah badan tanpa sekalipun menyorot *mad'u* yang hadir di depannya. Namun dalam kalimat ceramahnya, dapat disimpulkan sementara bahwa *mad'u* yang hadir pada saat kegiatan dakwah tersebut, terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan beberapa anak-anak. Sebab terdengar beberapa kali beliau memanggil *mad'u*-nya dengan sebutan, bapak-bapak, ibu-ibu, atau anak muda. Ustadz Das'ad Latif menyampaikan ceramahnya memakai bahasa Indonesia dan bahasa Makassar.

Berikut ini untuk lebih jelasnya mengenai subjek penelitian yang diambil oleh penulis:

Tabel 4.1

Judul Video	:	Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita
Da'i	:	Ustadz Das'ad Latif
Nama Youtube	:	Das'ad Latif
Durasi Video	:	18 menit lebih 15 detik
Total ditonton	:	194.830 kali
Jumlah <i>Like</i>	:	3.600 <i>like</i>
Jumah <i>Subscriber</i>	:	1, 79 juta <i>subscriber</i>
Tanggal diunggah	:	28 April 2021
Link Video	:	https://youtu.be/k4aDI9MimrE

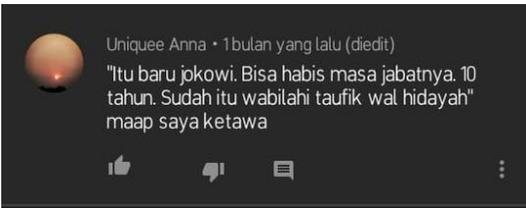
Gambar

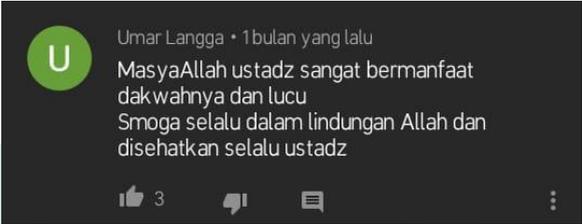
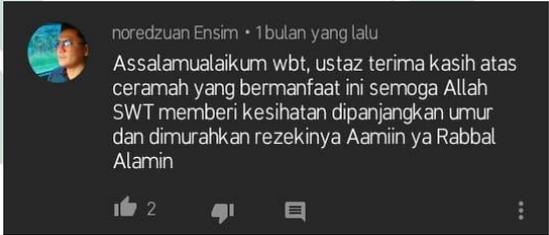


Gambar 4.2

Video dakwah ustadz Das'ad Latif yang berjudul “Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita” tersebut banyak mendapat komentar positif dari para penonton, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

No	Komentar Positif
1.	

	<p style="text-align: right;"><i>Gambar 4.3</i></p> <p><i>“Itu baru Jokowi. Bisa habis masa jabatannya 10 tahun. Sudah wabillahi taufik wal hidayah” maaf saya ketawa. - Uniquee Anna</i></p>
<p>2.</p>	<div data-bbox="330 347 912 571" style="background-color: #333; color: #fff; padding: 10px; border-radius: 10px;">  </div> <p style="text-align: right;"><i>Gambar 4.4</i></p> <p><i>Masyaallah ustadz sangat bermanfaat dakwahnya dan lucu Semoga selalu dalam lindungan Allah dan disehatkan selalu ustadz - Umar Langga</i></p>
<p>3.</p>	<div data-bbox="333 842 882 1077" style="background-color: #333; color: #fff; padding: 10px; border-radius: 10px;">  </div> <p style="text-align: right;"><i>Gambar 4.5</i></p> <p><i>Assalamu’alaikum wbt, ustadz terimakasih atas ceramah yang bermanfaat ini. Semoga Allah SWT memberi kesehatan dipanjangkan umur dan dimurahkan rezekinya Aamiin ya Rabbal Alamin. - Noredzuan Ensım</i></p>

B. Penyajian Data

Berikut ini adalah keseluruhan isi ceramah dakwah Ustadz Das'ad Latif dalam Video *Youtube* berjudul “Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita” yang berdurasi selama 18 menit, 15 detik diunggah pada tanggal 28 April 2021 di *channel Youtube* Das'ad Latif:

Tabel 4.3

Pembukaan
[Paragraf 1] Ibu bapak saudara sekalian, kali ini saya ingin menyampaikan dengan sebuah kisah.
Isi
[Paragraf 1] Ada orang hidup sesama dengan nabi tapi tidak pernah ketemu nabi. Ndak boleh disebut sahabat. Jadi kalo bapak dengar sahabat nabi berarti itu orang hidup sezaman dengan nabi. Tapi belum tentu sahabat kalau tidak pernah ketemu nabi. Eeh.. berarti syarat kedua pernah ketemu sama nabi. Yang ketiga, beriman kepada nabi. Yang keempat, matinya pun tetap beriman kepada nabi.
[Paragraf 2] Ada orang ketemu dengan nabi, sezaman dengan nabi, tapi bukan sahabat, namanya Abu Jahal. Itu ketemu sama nabi..tapi tidak beriman sama nabi, (maka) bukan sahabat. (Sedangkan) Ini.. sehidup sama nabi, tapi tidak pernah ketemu nabi, bukan sebut

sahabat, namanya Uwais Al Qorni.

[Paragraf 3]

Nabi panggil Umar sama Abu Bakar. Kalau bahasa kita - "*Umar, sini say ko! Abu Bakar, kau duduk!*". "*Kenapa ya rasulullah?*" (Nabi Menjawab), "*besok – besok kalau ko ketemu orang dari Yaman.. namanya Uwais Al Qorni. Saya salam kepadanya. Sampaikan salamku kepadanya, dan kau minta didoakan sama itu orang*". Wah.. heran ini Umar, heran ini Abu Bakar. Siapa ini? apa keistimewaanya? Akhirnya.. tunggu-tunggu-tunggu, wafat nabi – tidak ada orang dari Yaman nama Uwais. Diganti oleh abu Bakar As-Shiddiq, tunggu-tunggu-tunggu, tidak ada juga orang dari Yaman nama Uwais.

[Paragraf 4]

Tiba-tiba ketika Umar jadi *khalifah/ amiroi mukminin/* presiden (kalau) sekarang, tiba - tiba ada rombongan musafir pedagang..dari Yaman. Haaa..Umar datangi. "*Kamu dari Yaman?*" (Mereka menjawab) "*Iya*". (Umar bertanya lagi) "*Ada diantara kamu Uwais Al-Qorni?*" – eh.. Kata ini rombongan dari yaman pedagang, "*Siapa? Ndak mungkin yang di rombongan kami? masak Umar tanya? kok bisa ini?*" - akhirnya ada yang bilang, "*Adakah diantara kalian nama Uwais Al-Qorni?*" Akhirnya pimpinan rombongan dia bilang "*Ada, tapi itu sana, itu-itu.*" Dia tunjuklah pengembala. Jadi dalam rombongan itu, mereka membawa onta dan penjaga onta itulah Uwais Al-Qorni. Nah bilang Umar, "*Ah.. ndak mungkin.. masak nabi salam sama pak pengembala?*" - kalau di kampungku (sebutan di kampung ustadz Das'ad) *pak kambing* - ah.. masak nabi *ma* salam pak *kambiyeh?*

Ah.. tukang gembala? Nda mungkin. Dilihat juga.. ah, masih muda. Dipanggillah (oleh Umar).. *“Kau nama Uwais Al- Qorni?”* dia bilang *“Iya.”*- dia bilang (Umar) *“ada nabi titip salam kepadamu.”*

[Paragraf 5]

Bayangkan pak, nabi titip salam!.. Nabi! – saya saja ini baru-baru diundang ke istana negara, di *whatsapp* sama menteri agama, *“Saudara ustadz Das’ad al Latif, saya atas nama pemerintah, meminta untuk mengisi ceramah Isra’ Mi’raj di istana negara.”* Itu *whatsapp*-nya menteri langsung ku *print*, lha kan.. langsung ku kasih lihat semua pegawainya di kantor, *“Hee..ree, nee.. menteri agama boss, hehe..”*. Pulang kampung aku *pacik* liat semua sepupu ku, *“Hee eta ko culik hee.. sappok-mu. Cobak hee.. he.. he.. istana! Istana!”*. Masyaallah, itu baru Jokowi kan pak, bisa dihilang jabatannya itu presiden hanya sepuluh tahun saja setelah itu *wabillahi taufik wal hidayah*, sa suruh ko istana.

[Paragraf 6]

Cobak, *kek’* saya sudah bangga, (sedangkan) ini nabi yang titip salam. Masya Allah.. Umar penasaran - Uwais, apa gerangan yag membuat ini orang istimewa? Apa sebabnya nabi titip salam dan minta didoakan lalu dituakan dari dia ini? Dia (Umar) bilang, *“Yaa Uwais, nabi titip salam kau pada zaman itu - waktu masih nabi masih hidup - kenapa kau tidak datang menjumpai nabi? kau rindu sama nabi?”*. (Uwais menjawab), *“Iya , saya sangat merindukan nabi, ingin sekali saya ketemu sama nabi.”* (Umar bertanya kembali), *“Lalu kenapa kau tidak lakukan perjalanan dari Yaman ke Madinah?”* Dia (Uwais) bilang begini,

“Mamak-ku sakit ki kodong, saya mau sekali dan saya kalau minta izin sama mamak ku - yaa rosul - yaa bunda saya minta izin jenguk’ menjenguk rasulullah pasti diizinkan. Ndak mungkin na larang ka mamak ku. Tapi kasian mamak ku (sedang) sakit. Dia ndak bisa bergerak kecuali saya gendong, mau makan saya harus suap, mau buang air besar saya harus pikul-saya gendong dia, ndak mungkin saya tinggalkan mamak ku dalam keadaan sakit begini. Maka kutahan rinduku kepada nabi, saya tahan rinduku mau ketemu sama nabi, karena saya harus jaga ibuku.” (Umar kembali bertanya),”Lalu kenapa pak lek bisa mo ko sekarang kesini?” Dia (Uwais) bilang, “ka meninggal mi, baru ka’ bisa melakukan perjalanan.”

[Paragraf 7]

Subhanallah.. hikmahnya adek-adek sekalian, yang mo ko panjat cerita, guna durhaka kau sama ibu bapakmu jangma ko harap kau baik duniamu. Kalau ko kasih keluar air matanya ibumu, jangma ko harap masuk sorga. Na bilang nabi, biar ini hitam jidatmu gara-gara sholat, lima kali khatam itu Qur’an selama ramadhan, senin kamis ko puasa, an-ngajar ko mengaji di mesjid, tapi patotoai ko sama mamak mu – demi Allah, jangankan masuk sorga, baunya sorga ko tidak dapat.

[Paragraf 8]

Nah sekarang anak-anak heran ku liat ki, nderere.. noh cewek - cewek dongo. Ndeh, sopannya sama cowokna, “iya kak terserah.”- preet, deebeleng. Kalau mamakna ndak ada hormatina, hee? kalau bapakna nasehati, “jangan ko begitu nak”, “tidak baik itu keluar malam-malam, apalagi ini ramadhan, jang

ko taraweh keliling karena itu tidak baik.” (anak menjawab), *“biarlah saya teraweh keliling neh.., sahur genderut donggo.”* Ko mau ko sahur di rumahmu ko, mau ko bersedeah siang ko bawa, jangan ko tengah malam, itu (namanya) pacaran! Jang ko ketawa! dikasih tau na mengakakah lagi. Hehe..

[Paragraf 9]

Hei adek-adek ni cowok-cowok ini, jangan sampai kau lebih hormat sama cewekmu daripada mamakmu. Kalian ini yang pegawai kak, sopan sekali ko kepala chaptur mu, kepala cabangmu, kepala wilayah mu, hormat sekali *ko* sama camat mu, hormat sekali ko sama kapolsek mu, hormat ko sama wali kota mu, padahal bukan dia kasih sekolah *ko*. Siapa kasih sekolah *ko*? Ibu bapak mu.

[Paragraf 10]

Demi allah, kau tidak akan selamat kalau ko kurang ajar sama orangtua mu. Kecil buat Allah kasih *ko* rumah, kecil. Kecil buat Allah kasi kau mobil sesuai impianmu, kecil. Allah cuma minta baik kau sama orang tuamu, saya kasih *ko* apa yang kau mau. Apa susahnya Allah kasih lunas hutangmu? Apa susahnya Allah kasih kau rumah? Apa susahnya Allah kasih kau anak kalau kau mau? Allah cuma minta *birrul walidain* - berbuat baik kau sama ibu bapakmu. Kecil itu dunia kalau kau mau. Saya kasih ko.

[Paragraf 11]

Tapi kadang kita lebih hormat sama manusia, lebih sopan sama manusia daripada sama ibu bapaknya. Terutama juga ini ibu-ibu ni. Gara-gara dia (ibu-ibu) durhaka suaminya sama mamaknya. Ada begitu disini?

takut sama istrina? berhenti kau jadi laki-laki silahkan. Apa lah lemah kau sama isterimu. Na bilang *jallo* ki ustadz. Apa.. *na* bilang *jallo* ki? Kan biasanya itu suami. Eh.. mau masuk ramadhan *na* bilang “*ini kan ndak bisa pulang kampung, lebih ini duitada dua juta. Kirim kodong bapak ka di kampung.*” Langsung *na* bilang *ka*, “*apa? Bapakmu-bapakmu terus!*”. Kalau ada isteri tak begitu pak, saya hajar ki ya? Serius *ka* ini. *Jang* ki cerai janda kodong. *Ni apai?* Tambahin jadi dua (pologami). Bilang, “*kurang ajar kau sama bapakku, ku tambah ko. Ko kira saya takut, saya tambahin ko, tiga lagi saya mau.*” Saya tahu begitu. *Na* bilang kasih pecah piring ustadz.. kasih pecah semua! Piring boleh dibeli. *Na* kasih pecah semua televisi.. biar supaya berhenti nonton sinetron! *Na* kasih pecah semua! Kenapa? Piring, televisi boleh dibeli lagi, (tetapi) harga diri sebagai suami tidak boleh diinjak-injak isteri. Takbir!

[Paragraf 12]

Lha yang mak senyum ma lak. Hehe.. Buk, buk.. dengarkan dulu buk.. ayo buk, buk. Pernah *ki* rasakan hamil? Enak ndak? Enak? Aahh ndak ada susahnyanya. Duduk saja setengah mati toh? Uuhh, uh..ah, harus hati-hati ini. *Jang* *ko* ketawa anak muda, urusan orang tua ini. Hei buk, pernah merasakan melahirkan? Pernah? Enak ndak? Mana ada ibuk-ibuk melahirkan senyum? Ndak mentang-mentang dia kaya suruh *ko* nak hmpffttt.. ahaha.. Pernah ibuk rasakan bagaimana susahnyanya menyusui? Ibuk? Apalagi *tumum binjingina?* Hoo, huhuhu.. Iya toh? Haa tapi nu tinju, “*Heh!*” –tidak (kan?) “*Hoo, lepas ko nak..*” cobak?

[Paragraf 13]

Haa ibuk, susah toh? Siapa yang menghamilkan suamiku ini? Siapa? Ibuknya. Siapa yang lahirkan? Ibuknya. Siapa yang menyusuinya? Ibuknya. Siapa yang ngajari jalan? Siapa yang ngajari bicara? Siapa kasih sekolahi? Sekarang siapa terima gaji suamimu? Haa? Hei? Siapa? ISTERINYA! Makanya *jang ko patotoai* sama suami! Mana ada gaji suami diambil sama emaknya? Isterinya dia kasih. Siapa yang dicicilkan rumah? Bukan ibu bapaknya, (tapi) isterinya! Maka jangan pernah berkata, "*pilih ko mamak mu atau saya isterimu!*". Kalau saya na bilang begitu, pasti ku pilih mamakku! Isteri ada namanya bekas isteri! Si mau ko?

[Paragraf 14]

Bapak-bapak juga jangan kurang ajar sama istri. Heh? siapa yang hamilkan isteri? Ha? Ibukna. Siapa yang menyusui? *Jang ko* bilang kau. Haha.. Ibuknya! Siapa yang lahirkan? Ibuknya. Siapa *na* ikuti sekarang? siapa? Suaminya toh? Maka jangan sakiti (suami) istri. Jangan kau berkata, "*pilih kau mamakmu atau saya suamimu!*" Ndak mungkin itu. Maka yang baik saling meghormati. Ada rejeki dari suami, kasih! Mertua datang, bapaknya isteri kita datang, kita (sebagai suami)-kasih. Mamak *ta* datang, kasih isteri *duit-* "*ini kasih mamakku!*" Jangan malah disembunyi-semunyi, "*ini mak, mak icip pa kena, nanti diliat isteriku jallo ki jallo ki.*" Haha..

[Paragraf 15]

Nah, Adek-adek sekalian.. percaya adek-adek, kalau *ko* mau sukses, ndak harus sekolah ke luar negeri. Lihat itu alumni luar negeri banyak tong ji jadi pengangguran. Ndak harus sekolah, kuliah-kuliah

tinggi-tinggi, doktor, dan lain sebagainya, tidak! Coba ini mc tadi salah salah sebuti, saya bukan doktor honoris kausa, (tapi) saya doktor asli. Kalau honoris kausa itu dihadiah namanya. Ndak sekolah itu. Kalau saya sekolah. Nah biasanya honoris kausa itu artinya orang yang ada dikasih hadiah biasanya pejabat na beli. Itu tulisanya DR dalam kurung HC. Kalau saya tidak, (tapi) doktor asli *na* ku sekolah. Dua kali kan? *Na* dua poin doktor ku boss, hee bukan kaleng-kaleng ini hehe..

[Paragraf 16]

Nah adek-adek sekalian bisa seperti itu kenapa? rumusnya birrul walidain, berbuat baik ko sama orangtuamu! Demi Allah, saya pernah jadi *cleaning servis* di Mapajuki. Empat toilet saya harus bersihkan tiap hari. Kalau penceramah subuh-subuh itu penceramah hebat-hebat kah? Ku lihat mimbar, "*waah hebat na jadi ustadz sini.*" Saya bilang sama koordinator kebersihan, "*jang ma ko gaji kak. Kalau ada undian namaku, undian umroh, kasih masuk namaku mudah-mudahan bisa ke-umroh gratis.*" sampai tu tunjuk kantor *ka*, ndak dapat *ka*. Cobak?

[Paragraf 17]

Saya pernah rasakan dihina, dimaki, dipistiga UNHAS sospol, lantai dua ruangan dua kosong tujuh tempatku kuliah. Keluar ka kuliah na tunjuki kasih seniorku, "*Cobak heh.. Das'ad, ndak malu ko bajumu itu semua cakar?*" *Tau ji* cakar *toh?* *Jong tidoh buli* sampai sekarang masih langganan ha. Coba lo das'ad? ada buka baru. Haha.. Saya pernah rasakan itu dihina seperti itu. Jalan kaki boss dari jalan Harimau depannya masjid Baitul Aman. Itu ada lorong 77A depan masjid Baitul Aman ada disitu masuk lorong disitu saya tinggal

sebelas tahun. Jalan kaki kadang kala dari jalan Harimau ke jalan Cakalang waktu sma Coko-Coko. Jalan masuk jalan apatu.. pasar Cidu. Jalan kaki waktu saya sma.

[Paragraf 18]

Pergi ke rumahnya sepupu, *na bilang ji* apa? Hmmhh dateng *ji* itu cari uang *pete-pete*. Tapi saya tidak pernah sakit hati, saya cuma bilang ah.. tidak mungkin begini terus hidupku kalau baik ka sama orang tuaku, baik sama sholatku. Dua saja saya pegang. Tidak pernah saya lepas sholat saya, tidak pernah saya hina dan sakiti orang tua saya. Alhamduillah sekarang boss.. *jo* yang pernah hina *ka-bilang ka* baju cakar-tahun ke 9 ini, tahun saya kasih zakat itu. Itu dulu saya kerja *cleaning servis* supaya dapat undian umroh sekarang saya punya travel sendiri. Kapan saja saya bisa umroh dan haji, dengan izin Allah. Kalau dulu saya jalan kaki alhamdulillah ada *toh mi* mobilku, ndak banyak yang punya seperti itu di Makassar. Apa? dengan izin Allah.

[Paragraf 19]

Kau anak muda bicara ko soal popularitas *nu* kalah *followerku*. Apa? *Nu kalahi*? Teenar boss. Apa? bicara soal pekerjaan? ada kerjaku. Saya dosen. Ndak perlu saya pergi cari muka sama manusia. Ndak perlu saya menjilat-jilat sama pejabat iya ini uang-ini uang weeeeee! Mana caranya? muliakan orang tuamu! *birrul walidain*! berbuat baik ko sama orang tuamu! Kecil punya mobil-sekali, kecil lunas rumahmu, kecil semua buat Allah. Jangankan yang masuk akal, tidak masuk akal saja bisa Allah kasih *ko* kalau kau mau sama Allah.

[Paragraf 20]

Cuma kadang kala kita muliakan orang lain, ibu bapak ta tidak kita hormati, gimana ceritanya dia lahirkan kita, dia sekolahkan kita, dia jualkan ki rumah untuk dia nak kasih nikah *ki* ambilkan *ki kodong* kredit supaya bisa *ki* menikah. Lalu *ko* tidak hormati ibu bapak mu, pantas kau tidak bisa hidup bahagia. Rumahmu mewah, mobilmu megah, tapi tidak kau temukan kebahagiaan dalam hati ketika *ko* durhaka sama orang tuamu.

[Paragraf 21]

Maka adek-adekku sekalian, yang masih hidup orang tuanya, jang ma ko cerita jauh-jauh. *Biai ko* sama orang tuamu, "*orang tuaku promotor ustadz, orang tuaku peselingkuh, orang tuaku pengedar.*" - ndak ada urusan! urusanmu muliakan orang tuamu. Belajar dari kisahnya Ibrahim as. Bapaknya namanya Ashor, sembah berhala, ibrahim mau ribut sama bapanya, Allah bilang: "*Hei sadar kau Ibrahim! jangan kau ribut sama bapakmu!*". "*Tapi dia nyembah berhala ya Allah, dia bikin patung.*" (jawab Ibrahim). Allah katakan: "*Bukan urusanmu! kau yang menang! kau yang keluar dari desamu.*"

[Paragraf 22]

Maka bapak-bapak itu kalau anak-anak ini kita yang sudah tua-tua. Kalau ada orang tua yang tidak tinggal sama kita, itu pintu sorga paling gampang kita masuk. Biar sholatnya biasa-bisa *ji*, ndak pernah yakin puasa senin kamis, tahajjud pun jarang, tapi kita muliakan orang tua yang kita pelihara ada di rumah itu pintu masukmu sorga paling gampang. Maka kalau ada orang tua tak di rumah, rewel *ni kodong*. Karena mulai *mi* tua, mulai *mi* pikun-pikun. Itu Allah tersenyum liat

kamu. Allah kasih kau pintu surga.

[Paragraf 23]

Tidak semua anak di kasih umur panjang orang tuanya diurus. *Ndak usah* kau *bolak-balek* pergi umroh kalau kau kurang ajar sama ibukmu. “*Mau sekali saya umroh ustadz, mau sekali saya haji, tapi ndak ada uang ko, tapi ada orang tuaku di rumah.*” (Jawab ustadz), “*Itu orang tuamu kau urus! Allah kasihkau itu semua yang ko mau.*” Tapi ketika orang tua kau tetesan air matanya, dia menangis dalam kamar karena isterimu marah-marah sama dia, demi Allah! kau tidak akan dapat pintu *sorga*.

Penutup

[Paragraf 1]

Maka saudaraku, kita simpulkan pembicaraan. Baik-baik *ki* sama orang tuamu. Meskipun agamanya tidak terlalu bagus, tapi itu adalah pintu *gampang*nya kita masuk sorga. Inilah tausiyah kita, mudah-mudahan ada manfaat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Oleh karena penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu mengurutkan tahapan dari reduksi data, kemudian penyajian data, hingga menemukan kesimpulan, maka berikut ini adalah analisis gaya bahasa dakwah dakwah Ustadz Das’ad Latif dalam video Youtube berjudul “Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita”:

a. Gaya Bahasa berdasarkan Pilihan Kata

1) Gaya bahasa resmi, terdapat pada kalimat-kalimat berikut:

✓ Bab Pembukaan: [Paragraf 1]

Kalimat: *“Ibu bapak saudara sekalian, kali ini saya ingin menyampaikan dengan sebuah kisah.”*

Keterangan: Secara keseluruhan, kalimat diatas tersusun dari kata bahasa Indonesia yang biasa digunakan pada acara-acara resmi, seperti pidato, sambutan upacara, dan sejenisnya.

2) Gaya bahasa tak resmi

✓ Bab Isi [Paragraf 1]

Kalimat: Ada orang hidup sezaman dengan nabi tapi tidak pernah ketemu nabi. Ndak boleh disebut sahabat. Jadi kalo bapak dengar sahabat nabi berarti itu orang hidup sezaman dengan nabi. Tapi belum tentu sahabat kalau tidak pernah ketemu nabi. Eeh.. berarti syarat kedua pernah ketemu sama nabi. Yang ketiga, beriman kepada nabi. Yang keempat, matinya pun tetap beriman kepada nabi.

Keterangan: Pada kalimat tersebut dapat ditemukan kata-kata yang menjadi ciri khas logat suku Makassar, seperti kata ndak, ketemu, dan sama. Namun, sebagian besar memakai bahasa resmi.

✓ Bab Isi [Paragraf 2]

Kalimat: Ada orang ketemu dengan nabi, sezaman dengan nabi, tapi bukan sahabat, namanya Abu Jahal. Itu ketemu sama nabi..tapi tidak beriman sama nabi, (maka) bukan sahabat. (Sedangkan) Ini.. sehidup sama nabi, tapi tidak pernah ketemu nabi, bukan sebut sahabat, namanya Uwais Al Qorni.

Keterangan: Pada kalimat tersebut ditemukan kata-kata tidak resmi bahasa Indonesia (bahasa suku Makassar), yaitu: ketemu dan sama. Namun masih didominasi oleh bahasa Resmi.

✓ Bab Isi [Paragraf 22]

Kalimat: Maka bapak-bapak itu kalau anak-anak ini kita yang sudah tua-tua. Kalau ada orang tua yang tidak tinggal sama kita, itu pintu surga paling gampang kita masuk. Biar sholatnya biasa-bisa ji, ndak pernah yakin puasa senin kamis, tahajjud pun jarang, tapi kita muliakan orang tua yang kita pelihara ada di rumah itu pintu masukmu surga paling gampang. Maka kalau ada orang tua tak di rumah, rewel ni kodong. Karena mulai mi tua, mulai mi pikun-pikun. Itu Allah tersenyum liat kamu. Allah kasih kau pintu surga.

Keterangan: Banyak ditemukan logat Makassar pada kalimat tersebut, antara lain: Biar, Ji, Mi, dan Rewel ni Kodong. Sisanya masih menggunakan gaya bahasa Resmi.

3) Gaya bahasa percakapan

✓ Bab Isi [Paragraf 3]

Kalimat: Nabi panggil Umar sama Abu Bakar. Kalau bahasa kita - "*Umar, sini say ko! Abu Bakar, kau duduk!*". "*Kenapa ya rasulullah?*" (Nabi Menjawab), "*besok-besok kalau ko ketemu orang dari Yaman.. namanya Uwais Al Qorni. Saya salam kepadanya. Sampaikan salamku kepadanya, dan kau minta didoakan sama itu orang*". Wah.. heran ini Umar, heran ini Abu Bakar. Siapa ini? apa keistimewaanya? Akhirnya.. tunggu-tunggu-tunggu, wafat nabi - tidak ada orang dari Yaman nama Uwais. Diganti oleh abu Bakar As-Shiddiq, tunggu-tunggu-tunggu, tidak ada juga orang dari Yaman nama Uwais.

Keterangan: Kalimat di atas bermaksud menceritakan tentang kejadian saat nabi Muhammad saw, menitipkan salam kepada Umar dan Abu Bakar untuk Uwais al-Qorni menggunakan gaya percakapan sehari-hari khas orang Makassar.

✓ Bab Isi [Paragraf 4]

Kalimat: Tiba-tiba ketika Umar jadi *khalifah/amirol mukminin/* presiden (kalau) sekarang, tiba-tiba ada rombongan musafir pedagang dari Yaman. Haaa..Umar datang. "*Kamu dari Yaman?*" (Mereka menjawab) "*Iya*". (Umar bertanya lagi) "*Ada diantara kamu Uwais Al-Qorni?*" – eh.. Kata ini rombongan dari yaman pedagang, "*Siapa? Ndak mungkin*

yang di rombongan kami? masak Umar tanya? kok bisa ini?” - akhirnya ada yang bilang, “Adakah diantara kalian nama Uwais Al-Qorni?” Akhirnya pimpinan rombongan dia bilang “Ada, tapi itu sana, itu-itu.” Dia tunjuklah pengembala. Jadi dalam rombongan itu, mereka membawa onta dan penjaga onta itulah Uwais Al-Qorni. Nah bilang Umar, “Ah.. ndak mungkin.. masak nabi salam sama pak pengembala?” - kalau di kampungku (sebutan di kampung ustadz Das’ad) pak kambing - ah.. masak nabi ma salam pak kambingeh? Ah.. tukang gembala? Nda mungkin. Dilihat juga.. ah, masih muda. Dipanggillah (oleh Umar).. “Kau nama Uwais Al- Qorni?” dia bilang “Iya.”- dia bilang (Umar) “ada nabi titip salam kepadamu.”

Keterangan: Kalimat tersebut menceritakan saat Umar r.a mencari Uwais al-Qorni dalam rombongan dari Yaman. Disampaikan dengan gaya bahasa percakapan khas orang Makassar.

✓ Bab Isi [Paragraf 6]

Kalimat: Masya Allah.. Umar penasaran.. Uwais.. apa gerangan yang membuat ini orang istimewa? Apa sebabnya nabi titip salam dan minta didoakan lalu dituakan dari dia ini? Dia (Umar) bilang, “Yaa Uwais, nabi titip salam kau pada zaman itu - waktu masih nabi masih hidup - kenapa kau tidak datang menjumpai nabi? kau rindu sama nabi?”. (Uwais menjawab), “Iya , saya sangat merindukan

nabi, ingin sekali saya ketemu sama nabi.” (Umar bertanya kembali), *“Lalu kenapa kau tidak lakukan perjalanan dari Yaman ke Madinah?”* Dia (Uwais) bilang begini, *“Mamak-ku sakit ki kodong, saya mau sekali dan saya kalau minta izin sama mamak ku - yaa rosul - yaa bunda saya minta izin jenguk’ menjenguk rasulullah pasti diizinkan. Ndak mungkin na larang ka mamak ku. Tapi kasian mamak ku (sedang) sakit. Dia ndak bisa bergerak kecuali saya gendong, mau makan saya harus suap, mau buang air besar saya harus pikul-saya gendong dia, ndak mungkin saya tinggalkan mamak ku dalam keadaan sakit begini. Maka kutahan rinduku kepada nabi, saya tahan rinduku mau ketemu sama nabi, karena saya harus jaga ibuku.”* (Umar kembali bertanya), *“Lalu kenapa pak lek bisa mo ko sekarang kesini?”* Dia (Uwais) bilang, *“ka meninggal mi, baru ka’ bisa melakukan perjalanan.”*

Keterangan: Kalimat diatas berisi jawaban dari Uwais al-Qorni yang ditanya oleh Umar r.a disajikan menggunakan gaya percakapan orang Makassar.

✓ Bab Isi [Paragraf 7]

Kalimat: *Subhanallah..* hikmahnya adek-adek sekalian, yang *mo ko panjat* cerita, guna durhaka kau sama ibu bapakmu *jangma ko* harap kau baik duniamu. Kalau *ko* kasih keluar air matanya ibumu, *jangma ko* harap masuk sorga. *Na bilang* nabi, biar ini hitam jidatmu gara-gara sholat, lima kali khatam itu

Qur'an selama ramadhan, senin kamis ko puasa, an-ngajar ko mengaji di mesjid, tapi *patotoai ko* sama mamak mu – demi Allah, jangankan masuk sorga, baunya sorga ko tidak dapat.

Keterangan: Kalimat tersebut ditujukan kepada para remaja yang hadir. Disampaikan dengan bahasa percakapan khas Makassar berisi tentang seruan berbakti pada orangtua.

✓ Bab Isi [Paragraf 9]

Kalimat: Hei adek-adek ni cowok-cowok ini, jangan sampai kau lebih hormat sama cewekmu daripada mamakmu. Kalian ini yang pegawai *ka*, sopan sekali *ko* kepala chaptur mu, kepala cabangmu, kepala wilayah mu, hormat sekali *ko* sama camat mu, hormat sekali *ko* sama kapolsek mu, hormat *ko* sama wali kota mu, padahal bukan dia kasih sekolah *ko*. Siapa kasih sekolah *ko*? Ibu bapak mu.

Keterangan: Sama dengan kalimat di atasnya, kalimat ini berisi tentang renungan agar berbakti pada orangtua yang disampaikan dengan bahasa percakapan khas Makassar.

✓ Bab Isi [Paragraf 11]

Kalimat: Apa lah lemah kau sama isterimu. Na bilang *jallo* ki ustadz. Apa.. *na* bilang *jallo* ki? Kan biasanya itu suami. Eh.. mau masuk ramadhan *na* bilang “*ini kan ndak bisa pulang kampung, lebih ini duitada dua juta. Kirim kodong bapak ka di kampung.*”

Langsung *na* bilang *ka*, “*apa? Bapakmu-bapakmu terus!*”. Kalau ada isteri tak begitu pak, saya hajar ki ya? Serius *ka* ini. *Jang ki* cerai janda *kodong*. *Ni apai?* Tambahin jadi dua (pologami). Bilang, “*kurang ajar kau sama bapakku, ku tambah ko. Ko kira saya takut, saya tambahin ko, tiga lagi saya mau.*” Saya tahu begitu. *Na* bilang kasih pecah piring ustadz.. kasih pecah semua! Piring boleh dibeli. *Na* kasih pecah semua televisi.. biar supaya berhenti nonton sinetron! *Na* kasih pecah semua! Kenapa? Piring, televisi boleh dibeli lagi, (tetapi) harga diri sebagai suami tidak boleh diinjak-injak isteri. Takbir!

Keterangan: Kalimat ini berisi himbauan agar suami tidak merasa lemah di hadapan isteri. Disampaikan dengan gaya percakapan khas Makassar.

✓ Bab Penutup [Paragraf 1]

Kalimat: Maka saudaraku, kita simpulkan pembicaraan. Baik-baik *ki* sama orang tuamu. Meskipun agamanya tidak terlalu bagus, tapi itu adalah pintu gampangya kita masuk sorga. Inilah tausiyah kita, mudah-mudahan ada manfaat.

Keterangan: Kalimat penutup berisi tentang hikmah atau kesimpulan dari keseluruhan ceramah. Disampaikan dengan gaya percakapan khas Makassar.

b. Gaya Bahasa berdasarkan Nada Suara

1) Gaya Sederhana

✓ Bab Isi [Paragraf 11]

Kalimat: Tapi kadang kita lebih hormat sama manusia, lebih sopan sama manusia daripada sama ibu bapaknya. Terutama juga ini ibu-ibu ni. Gara-gara dia (ibu-ibu) durhaka suaminya sama mamaknya. Ada begitu disini? takut sama istrina? berhenti kau jadi laki-laki silahkan.

Keterangan: Mengingatkan agar ibu-ibu tidak berani terhadap suaminya, sebab hal seperti itu dapat berakibat suami menjadi “durhaka” pada orangtuanya.

✓ Bab Isi [Paragraf 12]

Kalimat: *Lha yang mak senyum ma lak. Hehe.. Buk, buk.. dengarkan dulu buk.. ayo buk, buk. Pernah ki rasakan hamil? Enak ndak? Enak? Aahh ndak ada susahya. Duduk saja setengah mati toh? Uuhh, uh..ah, harus hati-hati ini. Jang ko ketawa anak muda, urusan orang tua ini. Hei buk, pernah merasakan melahirkan? Pernah? Enak ndak? Mana ada ibuk-ibuk melahirkan senyum? Ndak mentang-mentang dia kaya suruh ko nak hmpffttt..ahaha.. Pernah ibuk rasakan bagaimana susahya menyusui? Ibuk? Apalagi tumum binjingina? Hoo, huhuhu.. Iya toh? Haa tapi nu tinju, “Heh!” –tidak (kan?) “Hoo, lepas ko nak..” cobak?*

Keterangan: Mengingat pada ibu-ibu tentang bagaimana perjuangan seorang ibu mengandung, melahirkan, hingga menyusui anaknya. Sehingga sadar, kalau ibu dari suami mereka (mertua) juga melakukan hal yang sama kepada anaknya (suaminya).

✓ Bab Isi [Paragraf 15]

Kalimat: Nah, Adek-adek sekalian.. percaya adek-adek, kalau *ko* mau sukses, ndak harus sekolah ke luar negeri. Lihat itu alumni luar negeri banyak *tong ji* jadi pengangguran. Ndak harus sekolah, kuliah-kuliah tinggi-tinggi, doktor, dan lain sebagainya, tidak!

Keterangan: Memberi pelajaran kepada anak muda tentang apa yang harus dilakukan (berlanjut ke paragraf selanjutnya).

✓ Bab Isi [Paragraf 18]

Kalimat: Pergi ke rumahnya sepupu, *na bilang ji* apa? Hmmhh dateng *ji* itu cari uang *pete-pete*. Tapi saya tidak pernah sakit hati, saya cuma bilang ah.. tidak mungkin begini terus hidupku kalau baik ka sama orang tuaku, baik sama sholatku. Dua saja saya pegang. Tidak pernah saya lepas sholat saya, tidak pernah saya hina dan sakiti orang tua saya. Alhamduillah sekarang boss.. *jo* yang pernah hina *ka-bilang ka* baju cakar-tahun ke 9 ini, tahun saya kasih zakat itu. Itu dulu saya kerja *cleaning servis* supaya dapat undian umroh sekarang saya punya travel sendiri. Kapan saja saya bisa umroh dan haji, dengan izin Allah. Kalau dulu saya jalan kaki

alhamdulillah ada *toh mi* mobilku, ndak banyak yang punya seperti itu di Makassar. Apa? dengan izin Allah.

Keterangan: Memberi pelajaran kepada anak muda melalui contoh pengalaman yang dirasakan oleh da'i, bahwa pentingnya bersikap baik pada orangtua.

✓ Bab Isi [Paragraf 7]

Kalimat: *Subhanallah..* hikmahnya adek-adek sekalian, yang *mo ko panjat* cerita, guna durhaka kau sama ibu bapakmu *jangma ko* harap kau baik duniamu. Kalau *ko* kasih keluar air matanya ibunya, *jangma ko* harap masuk sorga. *Na bilang* nabi, biar ini hitam jidatmu gara-gara sholat, lima kali khatam itu Qur'an selama ramadhan, senin kamis *ko* puasa, an-ngajar *ko* mengaji di mesjid, tapi *patotoai ko* sama mamak mu – demi Allah, jangankan masuk sorga, baunya sorga *ko* tidak dapat.

Keterangan: Memberi pelajaran kepada anak muda, bahwa akan percuma segala ibadah yang dilakukan apabila tidak mau berbakti pada orangtua.

2) Gaya Mulia dan Bertenaga

✓ Bab Isi [Paragraf 9]

Kalimat: Hei adek-adek ni cowok-cowok ini, jangan sampai kau lebih hormat sama cewekmu daripada mamakmu. Kalian ini yang pegawai kak, sopan sekali *ko* kepala chaptur mu, kepala cabangmu, kepala

wilayah mu, hormat sekali *ko* sama camat mu, hormat sekali *ko* sama kapolsek mu, hormat *ko* sama wali kota mu, padahal bukan dia kasih sekolah *ko*. Siapa kasih sekolah *ko*? Ibu bapak mu.

Keterangan: Mengingatkan mad'u bahwa lebih menghormati orang lain daripada orangtua sendiri adalah kesalahan besar, sebab yang menyekolahkan kita dari kecil adalah orangtua. Kalimat disampaikan dengan suara menggebu-nggebu.

✓ Bab Isi [Pargraf 13]

Kalimat: Siapa yang menghamilkan suamiku ini? Siapa? Ibuknya. Siapa yang lahirkan? Ibuknya. Siapa yang menyusuinya? Ibuknya. Siapa yang ngajari jalan? Siapa yang ngajari bicara? Siapa kasih sekolahi? Sekarang siapa terima gaji suamimu? Haa? Hei? Siapa? ISTERINYA! Makanya *jang ko patotoai* sama suami! Mana ada gaji suami diambil sama emaknya? Isterinya dia kasih. Siapa yang dicicilkan rumah? Bukan ibu bapaknya, (tapi) isterinya! Maka jangan pernah berkata, "*pilih ko mamak mu atau saya isterimu!*". Kalau saya na bilang begitu, pasti ku pilih mamakku! Isteri ada namanya bekas isteri! Si mau ko?

Keterangan: Memberi pelajaran kepada ibu-ibu agar tidak bersikap berani terhadap suaminya. Da'i juga memberikan cara kepada suami apabila isteri melawan dengan

memberikan ancaman poligami. Disampaikan dengan menggebu-gebu.

✓ Bab Isi [Paragraf 14]

Kalimat: Bapak-bapak juga jangan kurang ajar sama istri. Heh? siapa yang hamilkan isteri? Ha? Ibukna. Siapa yang menyusui? *Jang ko* bilang kau. Haha.. Ibuknya! Siapa yang lahirkan? Ibuknya. Siapa *na* ikuti sekarang? siapa? Suaminya toh? Maka jangan sakiti (suami) istri. Jangan kau berkata, "*pilih kau mamakmu atau saya suamimu!*" Ndak mungkin itu. Maka yang baik saling meghormati. Ada rejeki dari suami, kasih! Mertua datang, bapaknya isteri kita datang, kita (sebagai suami)-kasih. Mamak *ta* datang, kasih isteri *duit*- "*ini kasih mamakku!*" Jangan malah disembunyi-semunyi, "*ini mak, mak icip pa kena, nanti diliat isteriku jallo ki jallo ki.*" Haha..

Keterangan: Memberikan pengertian kepada bapak-bapak agar tidak bersikap kasar pada isterinya, dengan berkaca pada kebaikan ibu mereka saat berjuang membesarkan mereka.

✓ Bab Isi [Paragraf 19]

Kalimat: Ndak perlu saya menjilat-jilat sama pejabat iya ini uang-ini uang weeeekkk! mana caranya? muliakan orang tuamu! *birrul walidain!* berbuat baik ko sama orang tuamu! Kecil punya mobil-sekali, kecil lunas rumahmu, kecil semua buat Allah. Jangankan yang masuk akal, tidak masuk akal saja bisa Allah kasih *ko* kalau kau mau sama Allah.

Keterangan: Memberikan pelajaran, bahwa tidak perlu berlebihan dalam mengejar dunia, tapi cukup dengan berbakti pada orangtua.

✓ Bab Isi [Paragraf 21]

Kalimat: Maka adek-adekku sekalian, yang masih hidup orang tuanya, *jang ma ko* cerita jauh-jauh. *Biai ko* sama orang tuamu, “*orang tuaku promotor ustadz, orang tuaku peselingkuh, orang tuaku pengedar.*” - ndak ada urusan! urusanmu muliakan orang tuamu. Belajar dari kisahnya Ibrahim as. Bapaknya namanya Ashor, sembah berhala, ibrahim mau ribut sama bapanya, Allah bilang: “*Hei sadar kau ibrahim! jangan kau ribut sama bapakmu!*”. “*Tapi dia nyembah berhala ya Allah, dia bikin patung.*” (jawab Ibrahim). Allah katakan: “*Bukan urusanmu! kau yang mengalah! kau yang keluar dari desamu.*”

Keterangan: Memberi kuliah pada adik-adik agar senantiasa berbakti kepada orangtua, tidak peduli bagaimana kondisi keduanya. Entah baik atau buruk, berkaca pada kisah nabi Ibrahim a.s dengan ayahnya yang pembuat berhala.

3) Gaya Menengah

✓ Bab Isi [Paragraf 5]

Kalimat: Bayangkan pak, nabi titip salam!.. Nabi! – saya saja ini baru-baru diundang ke istana negara, di *whatsapp* sama menteri agama, “*Saudara ustadz Das’ad al Latif, saya atas nama pemerintah, meminta untuk*

mengisi ceramah Isra' Mi'raj di istana negara." Itu *whatsapp*-nya menteri langsung ku *print*, lha kan.. langsung ku kasih lihat semua pegawaiku di kantor, "*Hee..ree, nee.. menteri agama boss, hehe..*". Pulang kampung aku *pacik* liat semua sepupu ku, "*Hee eta ko culik hee.. sappok-mu. Cobak hee.. he.. he.. istana! Istana!*". Masyaallah, itu baru Jokowi kan pak, bisa dihilang jabatannya itu presiden hanya sepuluh tahun saja setelah itu *wabillahi taufik wal hidayah*, sa suruh *ko* istana.

Keterangan: Kalimat tersebut bermaksud menyampaikan bahwa Nabi Muhammad saw. lebih tinggi kedudukannya dari presiden sekalipun. Sehingga siapapun yang mendapat salam dari beliau tentulah orang tersebut memiliki keistimewaan. Disampaikan dengan perbandingan pengalaman lucu oleh da'i yang sangat senang saat mendapat undangan bertemu dengan presiden.

✓ Bab Isi [Paragraf 8]

Kalimat: Nah sekarang anak-anak heran ku liat *ki, nderere.. noh* cewek - cewek *dongo*. *Ndeh*, sopannya sama cowokna, "*iya kak terserah.*"- *preet, deebeleng*. Kalau mamakna ndak ada hormatina, *hee?* kalau bapakna nasehati, "*jangan ko begitu nak*", "*tidak baik itu keluar malam-malam, apalagi ini ramadhan, jang ko taraweh keliling karena itu tidak baik.*" (anak menjawab), "*biarlah saya teraweh keliling neh.., sahur genderut dongo.*" Ko mau ko sahur di rumahmu ko,

mau ko bersedeah siang ko bawa, jangan ko tengah malam, itu (namanya) pacaran! Jang ko ketawa! dikasih tau na mengakakah lagi. Hehe..

Keterangan: Bermaksud menyampaikan tentang kenakalan remaja yang senang berpacaran, padahal sudah dinasehati oleh orangtuanya. Disampaikan dengan agak melebih-lebihkan percakapan antara bapak dan anaknya, sehingga menimbulkan humor.

✓ Bab Isi [Paragraf 12]

Kalimat: Hei buk, pernah merasakan melahirkan? Pernah? Enak ndak? Mana ada ibuk-ibuk melahirkan senyum? Ndak mentang-mentang dia kaya suruh ko nak hmpffttt.. ahaha.. Pernah ibuk rasakan bagaimana susahnya menyusui? Ibuk? Apalagi *tumum binjingina*? Hoo, huhuhu.. Iya toh? Haa tapi nu tinju, “*Heh!*” –tidak (kan?) “*Hoo, lepas ko nak.*” cobak?

Keterangan: Menyadarkan ibu-ibu tetang bagaimana perjuangan membesarkan anak-sama seperti yang dilakukan oleh ibu mertua kepada suami mereka - dengan melebih-lebihkan kejadiannya.

✓ Bab Isi [Paragraf 17]

Kalimat: Saya pernah rasakan dihina, dimaki, dipistiga UNHAS sospol, lantai dua ruangan dua kosong tujuh tempatku kuliah. Keluar ka kuliah na tunjuki kasih seniorku, “*Cobak heh.. Das’ad, ndak malu ko bajumu itu semua*”

cakar?" Tau ji cakar toh? Jong tidoh buli sampai sekarang masih langganan ha. Coba lo das'ad? ada buka baru. Haha.. Saya pernah rasakan itu dihina seperti itu.

Keterangan: Membahas tentang bagaimana kesulitan yang dihadapi da'i saat muda dulu melalui kisah yang lucu, bukan dengan kesedihan.

✓ Bab Isi [Paragraf 19]

Kalimat: Kau anak muda bicara ko soal popularitas *nu* kalah *followerku*. Apa? *Nu kalahi?* Teenar boss. Apa? bicara soal pekerjaan? ada kerjaku. Saya dosen. Ndak perlu saya pergi cari muka sama manusia. Ndak perlu saya menjilat-jilat sama pejabat iya ini uang-ini uang weeeeee! Mana caranya? muliakan orang tuamu! *birrul walidain!* berbuat baik ko sama orang tuamu! Kecil punya mobil-sekali, kecil lunas rumahmu, kecil semua buat Allah. Jangankan yang masuk akal, tidak masuk akal saja bisa Allah kasih *ko* kalau kau mau sama Allah.

Keterangan: Bahwa untuk menjadi orang sukses di masa depan cukup dengan mengikuti cara yang dicontohkan oleh da'i, yaitu *birrul walidain* atau berbakti pada kedua orangtua.

c. Gaya Bahasa berdasarkan Struktur Kalimat

1) Klimaks

✓ Bab Isi [Paragraf 7]

Kalimat: *Na bilang* nabi, biar ini hitam jidatmu gara-gara sholat, lima kali khatam itu Qur'an selama ramadhan, senin kamis ko puasa, an-ngajar *ko* mengaji di mesjid, tapi *patotoai ko* sama mamak mu – demi Allah, jangankan masuk sorga, baunya sorga *ko* tidak dapat.

Keterangan: Kalimat tersebut tersusun berurutan dari gagasan kurang penting menuju gagasan lebih penting, yaitu tentang bagaimana cara mendapatkan surganya Allah swt.

✓ Bab Isi [Paragraf 9]

Kalimat: Hei adek-adek ni cowok-cowok ini, jangan sampai kau lebih hormat sama cewekmu daripada mamakmu. Kalian ini yang pegawai kak, sopan sekali ko kepala chaptur mu, kepala cabangmu, kepala wilayah mu, hormat sekali *ko* sama camat mu, hormat sekali ko sama kapolsek mu, hormat ko sama wali kota mu, padahal bukan dia kasih sekolah *ko*. Siapa kasih sekolah *ko*? Ibu bapak mu.

Keterangan: Kalimat tersebut tersusun berurutan dari gagasan kurang penting menuju gagasan lebih penting, yaitu bahwa orangtua-lah yang lebih pantas untuk dihormati.

✓ Bab Isi [Paragraf 11]

Kalimat: Saya tahu begitu. *Na* bilang kasih pecah piring ustadz.. kasih pecah semua! Piring boleh dibeli. *Na* kasih pecah semua televisi.. biar supaya berhenti nonton sinetron! *Na* kasih pecah semua! Kenapa? Piring, televisi boleh dibeli lagi, (tetapi) harga diri sebagai suami tidak boleh diinjak-injak isteri. Takbir!

Keterangan: Kalimat tersebut tersusun beaurtutan dari gagasan kurang penting menuju gagasan penting, yaitu tentang harga diri suami yang tidak boleh lemah di hadapan isterinya.

✓ Bab Isi [Paragraf 12 dan 13]

Kalimat: Hehe.. Buk, buk.. dengarkan dulu buk.. ayo buk, buk. Pernah *ki* rasakan hamil? Enak ndak? Enak? Aahh ndak ada susahnyanya. Duduk saja setengah mati toh? Uuhh, uh..ah, harus hati-hati ini. *Jang ko* ketawa anak muda, urusan orang tua ini. Hei buk, pernah merasakan melahirkan? Pernah? Enak ndak? Mana ada ibuk-ibuk melahirkan senyum? Ndak mentang-mentang dia kaya suruh ko nak hmpffttt.. ahaha.. Pernah ibuk rasakan bagaimana susahnyanya menyusui? Ibuk? Apalagi *tumum binjingina*? Hoo, huhuhu.. Iya toh? Haa tapi nu tinju, “*Heh!*” –tidak (kan?) “*Hoo, lepas ko nak..*” cobak?

Haa ibuk, susah toh? Siapa yang menghamilkan suamiku ini? Siapa? Ibuknya. Siapa yang lahirkan? Ibuknya. Siapa yang

menyusui? Ibuknya. Siapa yang ngajari jalan? Siapa yang ngajari bicara? Siapa kasih sekolah? Sekarang siapa terima gaji suaminya? Haa? Hei? Siapa? ISTERINYA! Makanya *jang ko patotoai* sama suami!

Keterangan: Kalimat tersebut terdiri dari gagasan kurang penting menuju gagasan lebih penting, yaitu tentang isteri yang harus ingat bahwa suaminya dulu hanyalah anak dari ibu mertuanya, namun sekarang yang menerima gaji dari hasil lelahnya bekerja adalah sang isteri.

✓ Bab Isi [Paragraf 14]

Kalimat: Bapak-bapak juga jangan kurang ajar sama istri. Heh? siapa yang hamilkan isteri? Ha? Ibukna. Siapa yang menyusui? *Jang ko* bilang kau. Haha.. Ibuknya! Siapa yang lahirkan? Ibuknya. Siapa *na* ikuti sekarang? siapa? Suaminya toh? Maka jangan sakiti (suami) isteri.

Keterangan: Kalimat tersebut tersusun beurutannya dari gagasan kurang penting menuju gagasan lebih penting, yaitu tentang bagaimana suami harus menyadari bahwa isteri mereka dulunya hanyalah seorang anak dari mertuanya. Namun sekarang ia harus mengikuti kehidupan sang suami.

✓ Bab Isi [Paragraf 15 dan 16]

Kalimat: Nah, Adek-adek sekalian.. percaya adek-adek, kalau *ko* mau sukses, ndak harus sekolah ke luar negeri. Lihat itu alumni luar

negeri banyak tong ji jadi pengangguran. Ndak harus sekolah, kuliah-kuliah tinggi-tinggi, doktor, dan lain sebagainya, tidak! Coba ini MC tadi salah salah sebuti, saya bukan doktor honoris kausa, (tapi) saya doktor asli. Kalau honoris kausa itu dihadiahi namanya. Ndak sekolah itu. Kalau saya sekolah. Nah biasanya honoris kausa itu artinya orang yang ada dikasih hadiah biasanya pejabat na beli. Itu tulisanya DR dalam kurung HC. Kalau saya tidak, (tapi) doktor asli *na* ku sekolah. Dua kali kan? *Na* dua poin doktor ku boss, hee bukan kaleng-kaleng ini hehe..

Nah adek-adek sekalian bisa seperti itu kenapa? rumusnya birrul walidain, berbuat baik ko sama orangtuamu!

Keterangan: Kalimat tersebut tersusun atas gagasan kurang penting beururutan pada gagasan yang lebih penting (meskipun tidak langsung), yaitu tentang pentingnya berbuat baik pada kedua orangtua agar kehidupan senantiasa mendapat ridlo dari Allah swt. seperti kesuksesan yang dicontohkan oleh kisah kehidupan sang da'i.

✓ Bab Isi [Paragraf 21]

Kalimat: Maka adek-adekku sekalian, yang masih hidup orang tuanya, jang ma ko cerita jauh-jauh. *Biai ko* sama orang tuamu, “*orang tuaku promotor ustadz, orang tuaku peselingkuh, orang tuaku pengedar.*” - ndak ada urusan! urusanmu muliakan orang tuamu.

Keterangan: Kalimat tersebut tersusun berurutan dari kalimat kurang penting menuju kalimat lebih penting, yaitu perintah untuk berbuat baik kepada orangtua tidak peduli dengan bagaimana kondisi keduanya, entah baik atau buruk, kaya atau miskin, juga sehat atau sakit.

2) Antiklimaks

✓ Bab Isi [Parangar 19]

Kalimat: Ndak perlu saya menjilat-jilat sama pejabat iya ini uang-ini uang weeeekkk! Mana caranya? muliakan orang tuamu! *birrul walidain!* berbuat baik ko sama orang tuamu! Kecil punya mobil-sekali, kecil lunas rumahmu, kecil semua buat Allah. Jangankan yang masuk akal, tidak masuk akal saja bisa Allah kasih *ko* kalau kau mau sama Allah.

Keterangan: Kalimat tersebut tersusun berurutan dari kalimat lebih penting menuju kalimat kurang penting. Kalimat pentingnya adalah tentang pengalaman da'i yang senantiasa berbuat baik kepada orangtuanya sehingga tidak perlu menjilat-jilat kepada manusia lainnya demi mendapatkan kebahagiaan dunia.

✓ Bab Isi [Paragraf 7]

Kalimat: *Subhanallah..* hikmahnya adek-adek sekalian, yang *mo ko panjat* cerita, guna durhaka kau sama ibu bapakmu *jangma ko* harap kau baik duniamu. Kalau *ko* kasih keluar air matanya ibumu, *jangma ko* harap

masuk sorga. *Na bilang* nabi, biar ini hitam jidatmu gara-gara sholat, lima kali khatam itu Qur'an selama ramadhan, senin kamis ko puasa, an-ngajar *ko* mengaji di mesjid, tapi *patotoai ko* sama mamak mu – demi Allah, jangankan masuk sorga, baunya sorga *ko* tidak dapat.

Keterangan: Kalimat tersebut tersusun dari gagasan lebih penting yang kemudian dilanjutkan dengan gagasan kurang penting. Gagasan pentingnya adalah tentang pentingnya berbuat baik kepada orangtua demi kesuksesan di masa mendatang.

✓ Bab Isi [Paragraf 8]

Kalimat: Nah sekarang anak-anak heran ku liat *ki, nderere.. noh* cewek - cewek *dongo. Ndeh,* sopannya sama cowokna, “*iya kak terserah.*” - *preet, deebeleng.* Kalau mamakna ndak ada hormatina, *hee?* kalau bapakna nasehati, “*jang an ko begitu nak*”, “*tidak baik itu keluar malam-malam, apalagi ini ramadhan, jang ko taraweh keliling karena itu tidak baik.*” (anak menjawab), “*biarlah saya teraweh keliling neh.., sahur genderut dongo.*” Ko mau ko sahur di rumahmu ko, mau ko bersedeah siang ko bawa, jangan ko tengah malam, itu (namanya) pacaran! Jang ko ketawa! dikasih tau *na mengakakah* lagi. Hehe..

Keterangan: Kalimat tersebut tersusun dari gagasan lebih penting dilengkapi dengan gagasan kurang penting. Gagasan pentingnya

adalah tentang remaja perempuan yang lebih senang berpacaran hingga tidak mau mendengarkan nasehat orangtuanya.

3) Paralelisme

✓ Bab Isi [Paragraf 7]

Kalimat: *Subhanallah..* hikmahnya adek-adek sekalian, yang *mo ko panjat* cerita, guna durhaka kau sama ibu bapakmu ***jangma ko harap kau baik duniamu.*** Kalau *ko* kasih keluar air matanya ibumu, ***jangma ko harap masuk sorga.*** *Na bilang* nabi, biar ini hitam jidatmu gara-gara sholat, lima kali khatam itu Qur'an selama ramadhan, senin kamis ko puasa, an-ngajar *ko* mengaji di mesjid, tapi *patotoai ko* sama mamak mu – demi Allah, ***jangankan masuk sorga,*** baunya sorga *ko* tidak dapat.

Keterangan: Pada kalimat tersebut terdapat kata-kata atau frasa-frasa yang berusaha mencapai kesejajaran makna, yaitu jika seorang anak durhaka pada orangtuanya, maka ia tidak akan mendapat kebahagiaan apapun baik di dunia maupun di akhirat.

✓ Bab Isi [Paragraf 22]

Kalimat: Maka bapak-bapak itu kalau anak-anak ini kita yang sudah tua-tua. Kalau ada orang tua yang tidak tinggal sama kita, itu pintu sorga paling gampang kita masuk. **Biar sholatnya biasa-bisa *ji*, ndak pernah yakin puasa senin kamis, tahajjud pun jarang,** tapi kita muliakan orang tua yang kita

pelihara ada di rumah itu pintu masukmu sorga paling gampang. Maka kalau ada orang tua tak di rumah, rewel *ni kodong*. Karena mulai *mi* tua, mulai *mi* pikun-pikun. Itu Allah tersenyum liat kamu. Allah kasih kau pintu surga.

Keterangan: Kalimat tersebut mengandung kata-kata atau frasa yang berusaha mencapai kesejajaran makna, yaitu seburuk apapun perilaku atau kondisi orangtuamu, maka sebagai anak tetaplah berbakti kepadanya. Sebab itu adalah jalan mudahmu menuju surga.

4) Antitesis

✓ Bab Isi [Pargraf 18]

Kalimat: Alhamduillah sekarang boss.. *jo* yang pernah hina *ka-bilang ka* baju cakar-tahun ke 9 ini, tahun saya kasih zakat itu. Itu dulu saya kerja *cleaning servis* supaya dapat undian umroh sekarang saya punya travel sendiri. Kapan saja saya bisa umroh dan haji, dengan izin Allah. Kalau dulu saya jalan kaki alhamdulillah ada *toh mi* mobilku, ndak banyak yang punya seperti itu di Makassar. Apa? dengan izin Allah.

Keterangan: Pada kalimat tersebut terdapat tiga bentuk gagasan berstruktur kalimat Antitesis, antara lain:

- a. Alhamduillah sekarang boss.. *jo* yang pernah hina *ka-bilang ka* baju cakar-tahun ke 9 ini, tahun saya kasih zakat itu.

- b. Itu dulu saya kerja *cleaning servis* supaya dapat undian umroh, sekarang saya punya travel sendiri.
- c. Kalau dulu saya jalan kaki alhamdulillah ada *toh mi* mobilku, ndak banyak yang punya seperti itu di Makassar.

5) Repetisi

✓ Bab Isi [Paragraf 9]

Kalimat: Hei adek-adek ni cowok-cowok ini, jangan sampai kau lebih **hormat** sama cewekmu daripada mamakmu. Kalian ini yang pegawai kak, sopan sekali ko kepala chaptur mu, kepala cabangmu, kepala wilayah mu, **hormat** sekali *ko* sama camat mu, **hormat** sekali ko sama kapolsek mu, **hormat** ko sama wali kota mu, padahal bukan dia kasih sekolah *ko*. Siapa kasih sekolah *ko*? Ibu bapak mu.

Keterangan: Pada kalimat tersebut terdapat pengulangan kata yang bertujuan sebagai penekanan atas gagasan yang disampaikan, yaitu kata “Hormat”.

✓ Bab Isi [Paragraf 10]

Kalimat: Demi allah, kau tidak akan selamat kalau ko kurang ajar sama orangtua mu. **Kecil** buat Allah **kasih** *ko* rumah, **kecil**. **Kecil** buat Allah **kasih** kau mobil sesuai impianmu, **kecil**. Allah cuma minta baik kau sama orang tuamu, saya **kasih** *ko* apa yang kau mau. Apa **susahnya** Allah **kasih** lunas hutangmu? Apa **susahnya** Allah **kasih** kau rumah? Apa

susahnya Allah **kasih** kau anak kalau kau mau? Allah cuma minta *birrul walidain* - berbuat baik kau sama ibu bapakmu. **Kecil** itu dunia kalau kau mau. Saya **kasih** ko.

Keterangan: Kalimat tersebut memiliki tiga kata pengulangan yang berfungsi sebagai penekanan makna gagasan, yaitu kata “Kecil”, “Susahnya”, dan “Kasih”.

✓ Bab Isi [Paragraf 13]

Kalimat: Haa ibuk, susah toh? **Siapa** yang menghamilkan **suamiku** ini? **Siapa?** **Ibuknya.** **Siapa** yang lahirkan? **Ibuknya.** **Siapa** yang menyusuinya? **Ibuknya.** **Siapa** yang ngajari jalan? **Siapa** yang ngajari bicara? **Siapa** kasih sekolahi? Sekarang **siapa** terima gaji **suamimu**? Haa? Hei? **Siapa?** **ISTERINYA!** Makanya *jang ko patotoai* sama **suami!** Mana ada gaji **suami** diambil sama emaknya? **Isterinya** dia kasih. **Siapa** yang dicicilkan rumah? Bukan ibu bapaknya, (tapi) **isterinya!** Maka jangan pernah berkata, “*pilih ko mamak mu atau saya isterimu!*”. Kalau saya na bilang begitu, pasti ku pilih mamakku! **Isteri** ada namanya bekas **isteri!** Si mau ko?

Keterangan: Kalimat tersebut mengandung empat bentuk kata pengulangan yang bertujuan sebagai penekanan terhadap makna gagasan, yaitu kata “Siapa”, “Suami”, “Isteri”, dan “Ibu”.

✓ Bab Isi [Paragraf 14]

Kalimat: Bapak-bapak juga jangan kurang ajar sama istri. Heh? **siapa** yang hamilkan isteri? Ha? **Ibuknya. Siapa** yang menyusui? *Jang ko* bilang kau. Haha.. **Ibuknya! Siapa** yang lahirkan? **Ibuknya. Siapa** *na* ikuti sekarang? **siapa**? Suaminya toh? Maka jangan sakiti istri.

Keterangan: Kalimat tersebut mengandung dua bentuk kata pengulangan yang berfungsi sebagai penekanan makna gagasan, yaitu kata “Siapa” dan “Ibu”.

✓ Bab Isi [Paragraf 21]

Kalimat: Maka adek-adekku sekalian, yang masih hidup orang tuanya, jang ma ko cerita jauh-jauh. *Biai ko* sama **orang tuamu**, “*orang tuaku promotor ustadz, orang tuaku peselingkuh, orang tuaku pengedar.*” - ndak ada urusan! urusanmu muliakan **orang tuamu**.

Keterangan: kalimat tersebut mengandung kata pengulangan yang bertujuan sebagai penekanan terhadap makna gagasan, yaitu kata “Orangtua”.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel berisi jumlah hasil analisis gaya bahasa yang ditemukan pada dakwah ustadz Das'ad Latif berjudul "Pintu Surga Termudah Ada di Rumah Kita" digolongkan sesuai dengan jenis-jenisnya:

Tabel 4.4

No.	Gaya Bahasa		Total Gagasan
1.	Pilihan kata	Resmi	1 Temuan
		Tak Resmi	3 Temuan
		Percakapan	7 Temuan
2.	Nada	Sederhana	5 Temuan
		Mulia dan Bertenaga	5 Temuan
		Menengah	5 Temuan
3.	Struktur Kalimat	Klimaks	7 Temuan
		Antiklimaks	3 Temuan
		Paralelisme	2 Temuan
		Antitesis	1 Temuan
		Repetisi	5 Temuan

2. Perspektif Islam

Adapun gaya bahasa dakwah ustadz Das'ad Latif dalam video Youtube juga dapat dianalisis berdasarkan perspektif teori Islam yang telah dikemukakan oleh Hasmy⁶⁹:

a. Taklim dan Tarbiyah

✓ Bab Isi [Paragraf 6]

Kalimat: Masya Allah.. Umar penasaran-Uwais, apa gerangan yang membuat ini orang istimewa? Apa sebabnya nabi titip salam dan minta didoakan lalu dituakan dari dia ini? Dia (Umar) bilang, “*Yaa Uwais, nabi titip salam kau pada zaman itu - waktu masih nabi masih hidup - kenapa kau tidak datang menjumpai nabi? kau rindu sama nabi?*”. (Uwais menjawab), “*Iya , saya sangat merindukan nabi, ingin sekali saya ketemu sama nabi.*” (Umar bertanya kembali), “*Lalu kenapa kau tidak lakukan perjalanan dari Yaman ke Madinah?*” Dia (Uwais) bilang begini, “*Mamak-ku sakit ki kodong, saya mau sekali dan saya kalau minta izin sama mamak ku - yaa rosul - yaa bunda saya minta izin jenguk' menjenguk rasulullah pasti diizinkan. Ndak mungkin na larang ka mamak ku. Tapi kasian mamak ku (sedang) sakit. Dia ndak bisa bergerak kecuali saya gendong, mau makan saya harus suap, mau buang air besar saya harus pikul-saya gendong dia, ndak mungkin saya tinggalkan mamak ku dalam keadaan sakit begini. Maka kutahan rinduku kepada*

⁶⁹ Hasmy A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) h. 267

nabi, saya tahan rinduku mau ketemu sama nabi, karena saya harus jaga ibuku.” (Umar kembali bertanya), “Lalu kenapa pak lek bisa mo ko sekarang kesini?” Dia (Uwais) bilang, “ka meninggal mi, baru ka’ bisa melakukan perjalanan.”

Keterangan: Dalam kalimat diatas diceritakan tentang kisah sahabat bernama Uwais al-Qorni yang tidak pernah berjumpa dengan nabi di Madinah sebab tidak tega meninggalkan ibunya yang sedang sakit di Yaman. Karena besarnya rasa bakti terhadap ibunya inilah, maka nabi Muhammad saw. memerintahkan Umar agar minta didoakan oleh anak sholih yang bernama Uwais al-Qorni tersebut.

Maksud sesungguhnya adalah da’i memberikan pengajaran dengan contoh sebuah kisah teladan kepada para mad’u agar dapat mengambil hikmah yang terkandung padanya, yaitu pentingnya *birrul walidain*.

b. Tadzkir dan Tanbih

✓ Bab Isi [Paragraf 12 dan 13]

Kalimat: Hehe.. Buk, buk.. dengarkan dulu buk.. ayo buk, buk. Pernah *ki* rasakan hamil? Enak ndak? Enak? Aahh ndak ada susahnyanya. Duduk saja setengah mati toh? Uuhh, uh..ah, harus hati-hati ini. *Jang ko* ketawa anak muda, urusan orang tua ini. Hei buk, pernah merasakan melahirkan? Pernah? Enak ndak? Mana ada ibuk-ibuk melahirkan senyum? Ndak mentang-mentang dia kaya suruh ko nak hmpffttt.. ahaha.. Pernah ibuk rasakan bagaimana susahnyanya

menyusui? Ibuk? Apalagi *tumum binjingina*? Hoo, huhuhu.. Iya toh? Haa tapi nu tinju, “*Heh!*” –tidak (kan?) “*Hoo, lepas ko nak..*” cobak?

Haa ibuk, susah toh? Siapa yang menghamilkan suamiku ini? Siapa? Ibuknya. Siapa yang lahirkan? Ibuknya. Siapa yang menyusuinya? Ibuknya. Siapa yang ngajari jalan? Siapa yang ngajari bicara? Siapa kasih sekolah? Sekarang siapa terima gaji suamimu? Haa? Hei? Siapa? ISTERINYA! Makanya *jang ko patotoai* sama suami! Mana ada gaji suami diambil sama emaknya? Isterinya dia kasih. Siapa yang dicicilkan rumah? Bukan ibu bapaknya, (tapi) isterinya! Maka jangan pernah berkata, “*pilih ko mamak mu atau saya isterimu!*”. Kalau saya na bilang begitu, pasti ku pilih mamakku! Isteri ada namanya bekas isteri! Si mau ko?

Keterangan: Pada kalimat tersebut, da’i bertujuan mengingatkan kepada mad’u tentang bagaimana sulitnya seorang ibu merawat anaknya sejak dalam kandungan. Namun ketika sang anak tumbuh dewasa hingga memiliki keluarga sendiri, bukanlah ibunya yang menerima upah hasil jerih payah keringatnya, melainkan sang isteri dan anak-anaknya di rumah.

c. Targhib dan Tabsyir

✓ Bab Isi [Paragraf 18]

Kalimat: Pergi ke rumahnya sepupu, *na bilang ji* apa? Hmmhh datang *ji* itu cari uang *pete-pete*.

Tapi saya tidak pernah sakit hati, saya cuma bilang ah.. tidak mungkin begini terus hidupku kalau baik ka sama orang tuaku, baik sama sholatku. Dua saja saya pegang. Tidak pernah saya lepas sholat saya, tidak pernah saya hina dan sakiti orang tua saya. Alhamduillah sekarang boss.. *jo* yang pernah hina *ka-bilang ka* baju cakar-tahun ke 9 ini, tahun saya kasih zakat itu. Itu dulu saya kerja *cleaning servis* supaya dapat undian umroh sekarang saya punya travel sendiri. Kapan saja saya bisa umroh dan haji, dengan izin Allah. Kalau dulu saya jalan kaki alhamdulillah ada *toh mi* mobilku, ndak banyak yang punya seperti itu di Makassar. Apa? dengan izin Allah.

Keterangan: Pada kalimat tersebut, da'i bermaksud memberikan ajakan kepada mad'u untuk melakukan amal shalih, yaitu tidak meninggalkan sholat dan senantiasa berbuat baik kepada orangtua. Berbekal pengalaman pribadi da'i sewaktu muda yang hidup susah, namun sekarang berubah menjadi orang yang sukses.

d. Tarhib dan Inzarini

✓ Bab Isi [Paragraf 7]

Kalimat: *Subhanallah..* hikmahnya adek-adek sekalian, yang *mo ko panjat* cerita, guna durhaka kau sama ibu bapakmu *jangma ko* harap kau baik duniamu. Kalau *ko* kasih keluar air matanya ibumu, *jangma ko* harap masuk surga. *Na bilang* nabi, biar ini hitam jidatmu gara-gara sholat, lima kali khatam itu Qur'an selama ramadhan, senin kamis ko puasa, an-

ngajar *ko* mengaji di mesjid, tapi *patotoai ko* sama mamak mu – demi Allah, jangankan masuk sorga, baunya sorga *ko* tidak dapat.

Keterangan: Pada kalimat tersebut, da'i memberikan rasa takut kepada mad'u, bahwa semua ibadah yang dilakukan akan menjadi sia-sia jika masih durhaka kepada orangtua. Jangankan surga, bahkan baunya saja tidak dapat tercium.

e. Qashash dan Riwayat

✓ Bab Isi [Paragraf 16, 17, dan 18]

Kalimat: Nah adek-adek sekalian bisa seperti itu kenapa? rumusnya birrul walidain, berbuat baik *ko* sama orangtuamu! Demi Allah, saya pernah jadi *cleaning servis* di Mapajuki. Empat toilet saya harus bersihkan tiap hari. Kalau penceramah subuh-subuh itu penceramah hebat-hebat kah? Ku lihat mimbar, “*waah hebat na jadi ustadz sini.*” Saya bilang sama koordinator kebersihan, “*jang ma ko gaji kak. Kalau ada undian namaku, undian umroh, kasih masuk namaku mudah-mudahan bisa ke-umroh gratis.*” sampai tu tunjuk kantor *ka*, ndak dapat *ka*. Cobak?

Saya pernah rasakan dihina, dimaki, dipistiga UNHAS sospol, lantai dua ruangan dua kosong tujuh tempatku kuliah. Keluar ka kuliah na tunjuki kasih seniorku, “*Cobak heh.. Das'ad, ndak malu ko bajumu itu semua cakar?*” *Tau ji cakar toh? Jong tidoh buli* sampai sekarang masih langganan ha. Coba lo das'ad? ada buka baru. Haha.. Saya pernah

rasakan itu dihina seperti itu. Jalan kaki boss dari jalan Harimau depannya masjid Baitul Aman. Itu ada lorong 77A depan masjid Baitul Aman ada disitu masuk lorong disitu saya tinggal sebelas tahun. Jalan kaki kadang kala dari jalan Harimau ke jalan Cakalang waktu sma Coko-Coko. Jalan masuk jalan apatu.. pasar Cidu. Jalan kaki waktu saya sma.

Pergi ke rumahnya sepupu, *na bilang ji* apa? Hmmhh dateng *ji* itu cari uang *pete-pete*. Tapi saya tidak pernah sakit hati, saya cuma bilang ah.. tidak mungkin begini terus hidupku kalau baik ka sama orang tuaku, baik sama sholatku. Dua saja saya pegang. Tidak pernah saya lepas sholat saya, tidak pernah saya hina dan sakiti orang tua saya. Alhamduillah sekarang boss.. *jo* yang pernah hina *ka-bilang ka* baju cakar-tahun ke 9 ini, tahun saya kasih zakat itu. Itu dulu saya kerja *cleaning servis* supaya dapat undian umroh sekarang saya punya travel sendiri. Kapan saja saya bisa umroh dan haji, dengan izin Allah. Kalau dulu saya jalan kaki alhamdulillah ada *toh mi* mobilku, ndak banyak yang punya seperti itu di Makassar. Apa? dengan izin Allah.

Keterangan: Pada kalimat tersebut, da'i bercerita tentang kisah sulitnya di masa lalu, namun ia tidak mudah menyerah. Ia terus berusaha dan percaya pada janji Allah swt kepada orang-orang yang menjaga sholatnya dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.

f. Amar dan Nahl

✓ Bab Isi [Paragraf 22]

Kalimat: Maka bapak-bapak itu kalau anak-anak ini kita yang sudah tua-tua. Kalau ada orang tua yang tidak tinggal sama kita, itu pintu sorga paling gampang kita masuk. Biar sholatnya biasa-bisa *ji*, ndak pernah yakin puasa senin kamis, tahajjud pun *jarang*, tapi kita muliakan orang tua yang kita pelihara ada di rumah itu pintu masukmu sorga paling gampang. Maka kalau ada orang tua tak di rumah, *rewel ni kodong*. Karena mulai *mi* tua, mulai *mi* pikun-pikun. Itu Allah tersenyum liat kamu. Allah kasih kau pintu surga.

Keterangan: Pada kalimat tersebut, da'i memerintahkan mad'u untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya, terutama bagi yang masih hidup. Sebab Allah swt. akan tersenyum *ridlo* kepadanya, sehingga segala urusan dunia dan akhiratnya akan senantiasa dimudahkan.

BAB V

1. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian gaya bahasa dakwah ustadz Das'ad Latif dalam video youtube berjudul "Surga Termudah Ada di Rumah Kita" adalah ditemukannya kekayaan penggunaan gaya bahasa dakwah oleh ustadz Das'ad Latif. Peneliti menemukan gaya bahasa resmi, tak resmi, dan gaya percakapan dalam pemilihan kata. Kemudian terdapat keragaman nada suara seperti gaya sederhana, mulia, dan bertenaga. Juga keragaman pada pola struktur kalimat dakwah beliau diatur sedemikian rupa berdasarkan gaya klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, maupun repetisi.

Adapun kesimpulan berdasarkan gaya bahasa dakwah menurut Hasmy⁷⁰, dakwah ustadz Das'ad Latif juga mengandung keseluruhan jenis gaya bahasa dakwah dalam ceramahnya tersebut, antara lain; taklim dan tarbiyah, tadzkir dan tanbih, targhib dan tabsyir, tarhib dan inzar, qashas dan riwayat, serta amar dan nahl.

Gaya bahasa dakwah tersebut dimaksudkan agar mad'u atau audien dapat menerima dengan mudah isi pesan dakwah yang disampaikan oleh ustadz Das'ad Latif melalui video Youtube. Sehingga diharapkan dapat memberi pengaruh kepada mad'u berupa pengamalan nilai-nilai pesan dakwah dan perubahan sikap mad'u menuju keperibadian yang lebih baik lagi sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

⁷⁰ Hasmy A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) h. 267

2. Saran dan Rekomendasi

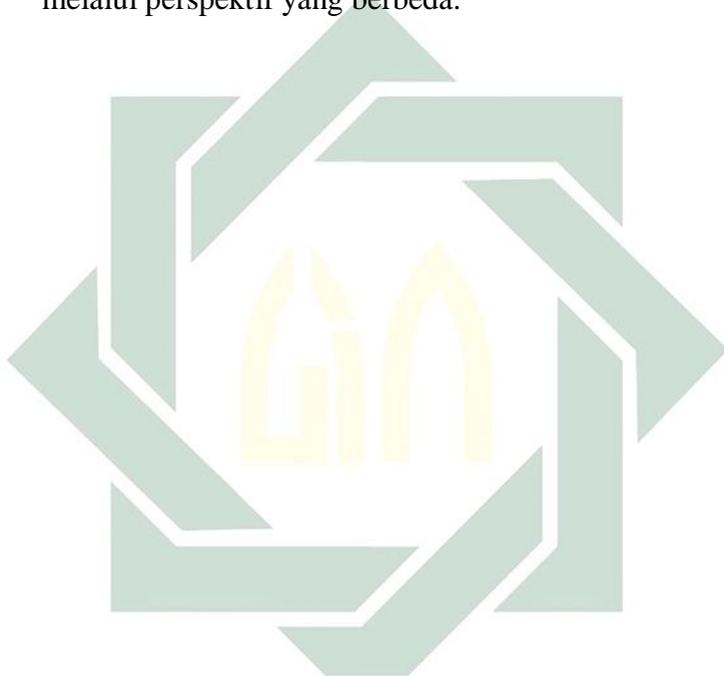
Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan agar para pembaca dapat memanfaatkan gaya bahasa dalam aktivitas komunikasi apapun terutama dalam dunia dakwah agar dapat menghasilkan efek yang diinginkan sesuai tujuan awal. Da'i yang memiliki ciri khas gaya bahasa dakwahnya sendiri akan mampu memikat mad'u untuk datang mendengarkan tausiahnya. Ciri khas gaya tersebut dapat dihasilkan melalui pembentukan karakter personal yang dibentuk melalui pergaulan di lingkungan sekitar dan pengetahuan yang mumpuni di bidang agama Islam khususnya keilmuan tentang akhlakul karimah.

Apabila akan ada penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk menganalisis lebih dalam terhadap retorika dakwah yang digunakan oleh ustadz Das'ad Latif atau ulama-ulama lain yang terkenal pula di media sosial saat ini agar dapat menjadi tambahan pengetahuan baru bagi dunia dakwah khususnya prodi komunikasi dan penyiaran Islam. Sehingga diharapkan nantinya akan melahirkan para *muballigh* baru yang juga memiliki keunikan gaya bahasa dakwah khas sesuai karakter personal mereka.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada analisis gaya bahasa dakwah yang digunakan oleh ustadz Das'ad Latif dalam video youtube berjudul "Surga Termudah Ada di Rumah Kita" dengan hasil temuan sebagaimana yang telah diungkapkan dengan jelas pada simpulan diatas. Keterbatasan unit analisis tersebut tentu menunjukkan diperlukan adanya penyempurnaan pada penelitian ini. Terlebih penelitian ini dilakukan pada saat pandemi

Covid-19 belum berakhir, menyebabkan mobilitas peneliti menjadi kurang maksimal. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data sebab keterbatasan pengetahuan peneliti, dan juga sulit dijangkaunya sumber data asli. Fenomena gaya bahasa dakwah ustadz Das'ad Latif masih memberikan tantangan untuk dianalisis melalui perspektif yang berbeda.



Daftar Pustaka

- A, Hasmy. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Aminuddin, Stilistika. *Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang, IKIP Semarang, 1995.
- Anggraini, Kartika Dewi. *Gaya Bahasa Pesan Dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam Video Youtube Pemuda Masa Lalu*. Surabaya, Skripsi UIN Sunan Ampel prodi KPI, 2019.
- Aristoteles. *Retorika (Terjemahan W.Rhys Roberts)*. Yogyakarta, Basabasi, 2018.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah- Edisi Revisi*. Jakarta, Kencana, 2004.
- Ismail, A. Ilyas & Prio Hotman. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta, Kencana, 2011.
- Kafie, Jamaluddin. *Psikologi Dakwah*, Surabaya, Indah, 1993.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Luxemburg, Jan Van dkk. *Pengantar Ilmu Sastra Terj. Dick Hartoko*. Jakarta, Gramedia, 1990.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nadzario, Amanda Putri. *Gaya Bahasa Dakwah Gus Miftah dalam Video Youtube*. Surabaya, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya prodi KPI, 2019.
- Pentasha, Dicta. *Gaya Bahasa Ceramah Ustadz Haikal Hasan dalam Video di Youtube*. Surabaya, Skripsi UIN Sunan Ampel prodi KPI, 2019.
- Pradopo, Rachmat Joko. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1997.

- Pradopo, Syekh Ali Mahfudz. Hidayat al-Mursyidin, Terj. Khodijah Nasution, Yogyakarta, 1970.
- Sadewo, Ahmad Nu'man Hani'. Retorika Dakwah KH. Abdul Aziz Munif di Dusun Boto'an desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Surabaya, Skripsi UIN Sunan Ampel prodi KPI, 2019.
- Setyasih, Agestya Dwi. Retorika Dakwah dr. Aisyah Dahlan dalam Video Youtube. Surabaya, Skripsi UIN Sunan Ampel prodi KPI, 2021.
- Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung, Alfabeta, 2011.
- Sunarto, A. Etika Dakwah, Edisi Revisi. Surabaya, Jaudar Press, 2018.
- Sunarto, A. Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato). Surabaya, Jaudar Press, 2014.
- Waridah, Ernawati. EYD dan Seputar Kebahasaan-Indonesiaan. Jakarta, Kawan Pustaka, 2008.